

**SISTEM PRODUKSI PADI ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH: ANALISIS USAHATANI DAN PASCAPANEN**

(Skripsi)

Oleh

REVANI INTAN PUTRI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

PRODUCTION SYSTEM OF ORGANIC RICE IN CENTRAL LAMPUNG REGENCY: FARMING AND POST-HARVEST ANALYSIS

By

Revani Intan Putri

This research aims to determine the amount of farming income of organic rice, main production cost, price risk, production risk, and post-harvest management process of organic rice. This research was conducted in Central Lampung Regency on March-April 2019. The sample of this research consists of 31 farmers of organic rice taken by census method. Analysis used in this research are: income analysis, full costing method, risk analysis by counting standard deviation and coefficient variation (CV), and qualitative descriptive analysis. The results show that farming income of organic rice farming was classified as profitable. The main production cost of organic rice has been decided which uses full costing method and it is obtained the amount of Rp 3.145,62 per kg. Production risk and price risk of organic system show the low value. The stage of post-harvest management process is started from stacking, threshing, drying, grinding, packaging, storing, and marketing of organic rice.

Keywords: income, main cost production, organic rice, risk.

ABSTRAK

SISTEM PRODUKSI PADI ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH: ANALISIS USAHATANI DAN PASCAPANEN

Oleh

Revani Intan Putri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani padi organik, harga pokok produksi, risiko harga, risiko produksi dan proses pengelolaan pasca panen padi organik. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Maret-April 2019. Sampel penelitian ini terdiri dari 31 petani padi organik diambil menggunakan metode sensus. Metode analisis data meliputi: analisis keuntungan, metode *full costing*, analisis risiko dengan menghitung simpangan baku (standar deviasi) dan CV (koefesien variasi) serta analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: Usahatani padi organik merupakan usahatani yang menguntungkan. Harga pokok produksi beras organik yang telah ditentukan menggunakan analisis perhitungan *full costing* diperoleh harga Rp 3.145,62 per kg. Risiko produksi dan risiko harga padi organik digolongkan rendah. Tahap manajemen pengelolaan pasca panen dimulai dari tahap penumpukan, perontokan, pengeringan, penggilingan, pengemasan, penyimpanan beras dan pemasaran.

Kata kunci: harga pokok produksi, padi organik, pendapatan, risiko

**SISTEM PRODUKSI PADI ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH: ANALISIS USAHATANI DAN PASCAPANEN**

Oleh

Revani Intan Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **SISTEM PRODUKSI PADI ORGANIK
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH:
ANALISIS USAHATANI DAN
PASCAPANEN**

Nama Mahasiswa : **Revani Intan Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131056

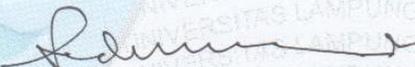
Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

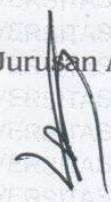
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.
NIP 19630827 198603 1 003


Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001

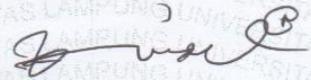
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

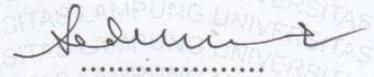
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

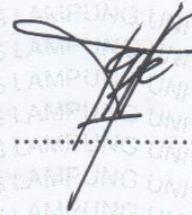
Ketua : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.



Sekretaris : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.

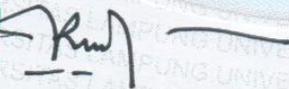


**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Agustus 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang tanggal 10 April 1997, dari pasangan Bapak Ervianto dan Ibu Preli Reliyanti, M.Pd. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Shandy Putra Telkom, tingkat Sekolah Dasar di SDN 3 Negara Ratu pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Natar pada tahun 2009, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung tahun 2015. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Indraloka Mukti, Kecamatan Tulang Bawang Barat selama 60 hari hingga Februari 2018. Selanjutnya pada Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Bekri selama 30 hari kerja efektif. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Makro pada semester ganjil 2018/2019. Asisten Dosen mata kuliah Perilaku konsumen pada semester genap 2018/2019 dan Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi dan Media Online pada semester ganjil 2018/2019.

Penulis juga aktif menjadi Duta Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2017 sebagai sekretaris bidang kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) Universitas Lampung pada masa jabatan 2018/2019.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya yang tiada terkira, shalawat teriring salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang mulia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “ **SISTEM PRODUKSI PADI ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH: ANALISIS USAHATANI DAN PASCAPANEN**” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan rendah hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Kepala Jurusan Agribisnis atas masukan, arahan dan nasihatnya.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, kesabaran dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, kesabaran dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua dukungan dan nasihatnya.
7. Orang Tuaku Tercinta, Ayah Ervianto, Bunda Preni Reliyanti, M.Pd., Bapak Sapari, S.Pd., MM., dan Adik tersayang Muhammad Feriyansah Kesuma dan Khairunissa Atissa yang telah memberikan kasih sayang tulus, dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti-hentinya. Kalian adalah alasan saya berhasil menghapus semua lelah dan pedih sehingga saya dapat terus berjuang sampai ke titik ini.
8. Keluarga besar tercinta Hi. Mas Muhammad yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti-hentinya.
9. Seluruh masyarakat Kabupaten Lampung Tengah atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
11. Karyawan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Mba Iin, Mba Vanes, Mba Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan.

12. *Spesial thanks to*, Ryan Ajie Nugroho, S.TP. yang selalu memberikan bantuan, dukungan, nasihat, keceriaan, semangat, dan motivasi dalam setiap keadaan.
13. Sahabat-sahabatku Grup Calon Sarjana Pertanian “Kosong *Squad*” yaitu Risca Fara Midta Sari, Novita Anistiya, Annissa Nevy Prihartini, Mutiara Putri, Abdul Ghani, Sony Putra, Erin Apriani, dan Tegar Ramadhan Akbar, S.P yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap keadaan.
14. Sahabat-sahabat perkuliahan Evita Natasya, Husnaini Finalisa, Yasminika Ramadhani, Aminah Chandra Kasih, dan Rizky Destiana.
15. Sahabat kecil penulis Siti Nur Jubaidah dan Oppi Sri Devi terimakasih telah berbagi suka duka selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga KKN Desa Indraloka Mukti Kabupaten Tulang Bawang Barat.
17. Teman-teman seperjuangan PU Tegar Ramadhan Akbar, SP., Erin Apriani dan Sony Putra yang telah berbagi ilmu selama praktik umum dan memberikan kesan serta pengalaman yang berharga.
18. Atu dan Iyay HIMASEPERTA Periode Kepengurusan 2018-2019 yaitu Ryan Afif, Sofyan Nawawi, Iis Rosdina, Firdaus Fernando Marpaung, Andreas Dollar Hutagalung, Citra Ajie Pangestu, M. Rizky Aditya, M. Royan, dan M. Fajar yang telah memberikan dukungan moral dan wadah berkeluh kesah.
19. Sahabat-sahabatku Duta Mahasiswa Pertanian Universitas Lampung Tahun 2017.
20. Sahabat-sahabatku Agribisnis kelas B dan Agribisnis 2015 Universitas Lampung.

21. Seluruh pihak yang telah membantu untuk dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu.

Terimakasih saya ucapkan kepada semua pihak semoga Allah SWT membalas budi baik atas segala yang telah diberikan kepada saya. Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, akan tetapi saya berharap skripsi ini dapat berguna dan bermafaat bagi semua pihak dan almamater tercinta dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2019

Hormat Saya,

Revani Intan Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
1. Sistem budidaya padi organik dianggap rumit.....	8
2. Hasil produksi padi organik masih rendah	12
3. Harga produk beras organik tinggi	15
4. Pemasaran beras organik belum maksimal dan peluang pasar kecil	18
C. Tujuan Penelitian	22
D. Manfaat Penelitian	22
 II. LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori.....	23
1. Teori produksi.....	24
2. Pertanian organik	24
3. Padi organik	28
4. Konsep usahatani	31
5. Konsep biaya usahatani.....	33
6. Konsep penerimaan dan pendapatan usahatani.....	34
7. Konsep risiko dan pengukuran risiko usahatani	40
8. Harga pokok produksi	49
9. Panen dan pasca panen padi.....	51

B. Kajian Penelitian Terdahulu	53
C. Kerangka Pemikiran.....	67

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	71
1. Definisi operasional usahatani padi organik	71
B. Data dan Sumber Data	76
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	76
D. Metode Penentuan Responden.....	76
E. Metode Analisis Data	77
1. Analisis pendapatan usahatani	78
2. Analisis risiko usahatani padi organik	79
3. Analisis biaya pascapanen	81
4. Analisis harga pokok produksi.....	82

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	83
1. Letak geografis.....	83
2. Iklim.....	84
3. Geologi.....	85
4. Topografi.....	86
5. Hidrologi	87
6. Aksesibilitas	87
7. Keadaan demografis.....	87
8. Ekonomi.....	88
9. Kelembagaan pertanian.....	89
B. Gambaran Umum Kecamatan Punggur	89
1. Letak geografis.....	89
2. Keadaan demografis.....	90
3. Kependudukan	91
4. Mata pencaharian	91
5. Pertanian	92
6. Infrastruktur	92
C. Gambaran Umum Kecamatan Seputih Raman	96
1. Letak geografis.....	96
2. Keadaan demografis.....	97
D. Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo	98
1. Letak geografis.....	98
2. Keadaan demografis.....	99
E. Gambaran Umum Sejarah di Budidayakannya Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah	100

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden	103
B. Pola Tanam Usahatani Padi Organik	109
C. Alokasi Input Penggunaan Sarana Produksi	110
D. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik.....	127
E. Analisis Harga Pokok Produksi	131
F. Analisis Risiko Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah.....	134
G. Analisis Proses Penanganan Pascapanen Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah	141

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	160

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah ketika mendapat bantuan pemerintah.....	12
2. Sebaran jumlah petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	77
3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah 2019	82
4. Demografis Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017.....	88
5. Demografis Kecamatan Punggur Tahun 2017	91
6. Demografis Kecamatan Seputih Raman tahun 2017	97
7. Demografis Kecamatan Trimurjo tahun 2017	99
8. Kelompok umur petani responden padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.....	103
9. Tingkat pendidikan petani responden di Kabupaten Lampung Tengah ...	104
10. Jumlah Tanggungan Keluarga	105
11. Pengalaman berusahatani petani responden di Kabupaten Lampung Tengah	106
12. Sebaran responden petani padi organik berdasarkan pekerjaan sampingan di Kabupaten Lampung Tengah.....	107
13. Sebaran responden petani padi organik berdasarkan luas lahan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019	108

14. Klasifikasi petani responden dalam penggunaan benih padi organik di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019	112
15. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019	114
16. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019	115
17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	116
18. Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	126
19. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan beras organik di Kabupaten Lampung Tengah	127
20. Pendapatan rata-rata petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	129
21. Perhitungan harga pokok produksi per ha usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	133
22. Nilai risiko produksi dan harga usahatani padi organik selama lima musim tanam di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan antara PT, PR dan PM	24
2. Kerangka pemikiran sistem produksi usahatani dan pascapanen padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.....	70
3. Pola tanam padi organik di Kecamatan Seputih Raman dan Kecamatan Punggur Tahun 2018.....	109
4. Pola tanam padi organik di Kecamatan Trimurjo	110
5. Pupuk kompos yang dibuat sendiri oleh petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	113
6. Proses persemaian benih padi organik di Kabupaten Lampung Tengah ..	118
7. Cairan <i>MOL</i> (<i>Mikroorganisme Local</i>) yang sudah berumur lebih dari 14 hari	121
8. Gambar fluktuasi produksi padi organik selama lima musim Tanam	136
9. Gambar fluktuasi harga beras organik selama lima musim Tanam	139
10. Tahap pengumpulan dan penumpukan setelah padi organik di panen.....	142
11. Proses pengeringan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah	144
12. Mesin penggilingan padi organik yang terdapat di Kecamatan Trimurjo dan Kecamatan Seputih Raman	145
13. Kemasan beras organik yang siap di distribusikan ke konsumen.....	147
14. Gudang penyimpanan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.....	148
15. Saluran pemasaran beras organik ke konsumen	155

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian konvensional dalam jangka panjang memberikan dampak buruk terhadap lingkungan pertanian. Bahkan, banyak penggunaan input usahatani pertanian konvensional yang tidak memperhatikan keseimbangan ekosistem (Saptana dan Ashari, 2007). Guna menyikapi hal tersebut, pemerintah mengarahkan pembangunan pertanian ke arah pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan dicanangkan oleh pemerintah akibat dari dampak negatif intensifikasi pertanian dalam revolusi hijau (Sumarno, 2007).

Implementasi dari pertanian berkelanjutan adalah dengan menerapkan sistem pertanian organik. Pada prinsipnya, pertanian organik sejalan dengan arah kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional yaitu dalam upaya menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture Development*).

Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga

pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi dan jika ditinjau dari aspek ekonomi dapat dikatakan berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani (Yanti, 2005).

Sebenarnya, kekhawatiran akan ketidakcukupan ketersediaan beras dalam memenuhi kebutuhan masyarakat bukan tanpa alasan. Alih fungsi lahan pertanian semakin meningkat setiap tahunnya. Luas lahan yang terkonversi tidak mampu diimbangi dengan ekstensifikasi melalui pembukaan sawah baru. Lahan produktif untuk pangan kian defisit. Hal ini tentu saja memberi dampak negatif ke berbagai bidang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, penurunan produksi tanaman pangan. Ketika produksi hasil pertanian semakin menurun, tentu saja bahan-bahan pangan di pasaran akan semakin sulit dijumpai. Hal ini tentu saja akan dimanfaatkan sebaik mungkin bagi para pedagang untuk memperoleh keuntungan besar. Maka tidak heran, jika kemudian harga-harga pangan tersebut menjadi mahal.

Pertanian berbasis organik yang dijadikan solusi bukan tanpa kendala. Permasalahan umum yang dihadapi oleh pertanian berbasis organik meliputi berfluktuasinya harga, harga produk-produk organik terkenal dengan label yang cukup tinggi. Harga yang tinggi ini tentu akan berdampak pada terbatasnya konsumen yang memilih mengonsumsi produk-produk organik.

Provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016 merupakan provinsi yang masuk kedalam 10 besar produksi padi konvensional dengan jumlahnya mencapai 297,24 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya Provinsi Lampung sudah mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan. Di sisi lain, meskipun produksi padi terus meningkat, apabila dalam pembudidayaan padi masih menggunakan cara bertani secara konvensional dan menggunakan bahan-bahan kimia, maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru yakni berkurangnya bahan-bahan organik tanah. Selain dapat menurunkan produktivitas tanaman, penggunaan bahan-bahan kimia secara terus menerus dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia.

Menanggapi kekhawatiran tersebut, pemerintah mulai membuat program pertanian organik. Pertanian organik di Provinsi Lampung mulai digalakkan pada tahun 2009 oleh bidang tanaman pangan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung mencanangkan program *Go Organic* dengan memberikan pelatihan pada petani yang disalurkan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, kemudian Dinas Pertanian Kabupaten/Kota tersebut menindaklanjuti pelatihan dengan diadakannya sekolah lapang (SL).

Provinsi Lampung terdiri dari tiga kabupaten yang menjadi sentra pengembangan padi organik, yaitu Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Lampung Tengah. Namun, dari ketiga kabupaten yang berusaha padi organik, budidaya padi ini masih dalam

pertanian skala kecil. Di Kabupaten Lampung Tengah, petani yang membudidayakannya hanya 31. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan kecilnya skala pertanian berbasis organik khususnya budidaya padi organik.

Upaya peningkatan produksi beras yang sekarang dicanangkan oleh pemerintah perlu dilihat secara terpisah dengan pengembangan padi organik. Padi organik yang kini dikembangkan di berbagai daerah khususnya pada Kabupaten Lampung Tengah tampaknya belum mengarah untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional yang terus meningkat, dan juga memerlukan persyaratan yang ketat.

Pelaksanaan penerapan usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah banyak mengalami tantangan. Dimulai dari perubahan input produksi yang mendesak untuk mengganti penggunaan bahan-bahan kimia menjadi input-input non kimia. Serta peralihan dari lahan konvensional menjadi organik tentunya membutuhkan banyak penyesuaian terhadap struktur tanah. Selain itu, keadaan psikologis petani juga perlu diperhatikan, pasalnya jika dibandingkan, jumlah produksi padi konvensional jauh lebih banyak dari padi organik.

Pengembangan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah masih sangatlah memerlukan pembinaan, pengaturan, dan pemasyarakatan yang lebih intensif. Petani kemungkinan akan bergairah bertanam padi organik bila harga jual dan laju penjualan produknya cepat dan lebih menguntungkan. Namun, tidaklah mudah meyakinkan konsumen dan

mewujudkan laju penjualan yang cepat. Konsumen pun perlu mendapat jaminan bahwa produk organik yang dibelinya memang terjamin keasliannya berdasarkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau badan lain yang terpercaya.

Padahal, keunggulan beras organik dibandingkan dengan beras yang ditanam secara konvensional adalah relatif aman untuk dikonsumsi. Rasa nasi dari beras organik lebih empuk, pulen dan daya simpannya lebih lama serta apabila sudah dimasak warnanya terlihat lebih putih. Berdasarkan berbagai keunggulan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa nilai ekonomis beras organik menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan beras yang ditanam secara konvensional (Sutanto, 2002).

Jika dilihat dari segi manfaat memang beras organik memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan beras konvensional. Namun, pada kenyataannya permintaan beras organik masih rendah karena beras organik saat ini termasuk beras dengan harga yang relatif lebih tinggi dan mahal jika dibandingkan beras tidak organik (konvensional). Selain itu, jika dilihat dari prospek masa depan, walaupun diperkirakan permintaan beras organik akan meningkat nantinya seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, segmen pasar beras organik nyatanya masih terbatas, hal ini menyebabkan beras organik kurang dikenal oleh masyarakat umum. Pengembangan pemasaran beras organik harus didasarkan pada karakteristik dan preferensi konsumen serta segmentasi geografis demografis penduduk.

Petani padi organik Kabupaten Lampung Tengah selama ini belum pernah melakukan analisis tentang usahatani padi organik. Seringkali timbul pertanyaan apakah usahatani padi organik ini menguntungkan atau tidak. Walaupun bagi petani setempat, usahatani padi organik akan tetap dilakukan secara berkelanjutan meskipun tidak pernah dievaluasi karena menurut petani menanam padi merupakan mata pencaharian. Padahal, pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Keberhasilan usahatani padi organik dengan cara SRI di Kabupaten Lampung Tengah ini akan sangat ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya karakteristik petani, aspek teknis budaya, aspek finansial dan aspek pemasaran produk. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka perlu dilakukannya suatu penelitian yang mengkaji mengenai analisis usahatani dan pascapanen padi organik.

B. Identifikasi Masalah

Di Provinsi Lampung terdapat kelompok tani yang sudah bersertifikat INVOICE sejak tahun 2014. Lima kelompok tersebut meliputi kelompok tani KOMIT (Koperasi Konservasi Mitra Usaha) yang terdapat di Tanggamus, Kelompok tani Adem Ayem terdapat di desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, kelompok tani Sejahtera di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu, kelompok tani Multi Baliwo, dan kelompok tani

Atas Angin di Desa Astomulyo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini akan terfokus pada usahatani padi organik yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah tepatnya pada Kecamatan Punggur, Kecamatan Seputih Raman dan Kecamatan Trimurjo.

Menurut Mutiarawati (2011), permasalahan yang dihadapi padi organik dapat terperinci secara umum sebagai berikut: luas pemilikan lahan petani yang rata-rata sempit, sehingga sulit menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pertanian organik. Penguasaan pengetahuan dan teknik budidaya pertanian organik dalam lingkup “tidak terisolir” yang kurang dikuasai. Anggapan bahwa pertanian organik identik dengan pertanian primitif/tradisional/subsisten yang tidak menggunakan “teknologi”, sehingga hasilnya rendah. Selain itu sangatlah diperlukan perubahan sikap yang mendasar untuk melakukan peralihan dari sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian yang berwawasan lingkungan. Penghargaan dan penilaian konsumen terhadap produk pertanian organik yang kurang, sehingga tidak menjadi daya tarik pada pengembangan produk organik ini.

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Diuraikan sebagai berikut:

1. Sistem budidaya padi organik dianggap rumit

Bercocok tanam padi organik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tanaman padi organik yang dibudidayakan belum tentu berhasil, karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi, kegagalan panen yang mengakibatkan kerugian. Kejadian seperti itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berada di luar jangkauan petani. Bisa terjadi karena banjir, kekeringan, atau serangan hama dan penyakit tanaman. Tingkat kerugiannya sangat beragam, dimulai dari kategori rendah, menengah, sampai gagal total dan sama sekali tidak terpengut hasilnya.

Bagi petani, kegagalan panen bisa dianggap sebagai musibah. Pertama, mereka sudah mengerahkan seluruh modal dan kemampuannya untuk tanaman padi musim tanam tersebut, termasuk modal pinjaman sekali pun. Kedua, kemampuan bertahan sebagian besar petani pada setiap musim tanam rata-rata berkisar antara dua dan tiga bulan.

Jika dilihat dari jumlah petani, petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah sangatlah sedikit hanya 31 orang petani yang saat ini masih bertahan dalam membudidayakan tanaman padi organik. Ciri khas lain dari petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah ini adalah sebagian besar dari petani padi organik termasuk dalam kategori petani subsisten, karena kegiatan usahatani yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan komersialisasi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Selain itu, kehidupan petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah terbilang cukup dekat dengan

batas subsisten dan selalu mengalami ketidakpastian cuaca. Sehingga petani padi organikpun tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan perhitungan keuntungan maksimum dalam berusahatani.

Terdapat beberapa alasan minimnya petani yang berusahatani padi organik: (1) Proses produksi dan perawatan rumit. Petani di wilayah Kabupaten Lampung Tengah kesulitan kembangkan padi organik yang membutuhkan perlakuan dan perawatan khusus. Khususnya pada permasalahan zonasi yang mengharuskan sistem irigasi dalam satu kawasan, agar pengairannya tidak terkontaminasi oleh zat kimia. Selain itu, hal pertama yang sangat harus diperhatikan adalah perbaikan struktur tanah terlebih dahulu, beralih dari tanah konvensional menjadi tanah yang kaya akan unsur hara serta terbebas dari zat-zat kimia merupakan tantangan yang serius bagi petani padi organik.

Petani tidak semuanya sanggup mengganti dari pertanian konvensional menjadi organik. Hal ini terjadi akibat sebagian besar petani masih menyakini bahwa hasil pertanian diukur dari jumlah produksi /tonase yang diperoleh. Semakin banyak hasil panen yang diperoleh diyakini oleh sebagian besar petani maka akan memberikan hasil atau keuntungan yang lebih besar pula. Para petani belum melihat selisih nilai jual dari produk yang mereka hasilkan.

Selain dari hal perawatan yang rumit, risiko produksi menjadi kekhawatiran tersendiri bagi petani. Permasalahan terhadap produksi yaitu (2) Tingginya risiko usaha yang dihadapi oleh para pelaku

pertanian organik, risiko tersebut meliputi risiko kegagalan panen, yang disebabkan oleh kerusakan tanaman padi akibat wabah penyakit serta risiko alam berupa perubahan cuaca. Cuaca di berbagai tempat khususnya di Lampung saat ini sangat ekstrem. Bila panas maka akan terjadi kekeringan yang luar biasa, sampai-sampai tanaman hangus tersengat cahaya matahari. Bila musim hujan maka tanaman akan berendam dalam banjir. Risiko seperti ini tidak dicover oleh asuransi dan juga terkadang tidak di bantu oleh pemerintah. Rumitnya permasalahan yang ada dalam berusaha padi organik inilah yang mengindikasikan petani padi organik masih sangat kecil skalanya.

(3) Kompleksitas yang dihadapi petani dalam memproduksi padi organik antara lain penggunaan pupuk organik dalam jumlah besar atau kurang praktis. Misalnya dalam penggunaan pupuk kandang, pupuk cair, pupuk kompos dan pupuk hijau, memerlukan 2.5 ton per hektar atau sepuluh kali lipat lebih banyak dari jumlah pupuk kimia pada pertanian konvensional. Penggunaan pupuk tersebut, selain lebih rumit dalam menerapkannya, pupuk kandang atau pupuk hijau juga memerlukan waktu pemeraman sebelum dapat digunakan. Banyaknya jumlah pupuk yang digunakan juga berimplikasi pada biaya transportasi dan penggunaan tenaga kerja. Selain itu, keterampilan petani masih kurang dalam penguasaan materi pembuatan pupuk. Para pelaku pertanian organik belum menguasai teknik membuat pupuk dan pestisida organik secara memadai. Keengganan untuk melakukan

pembuatan pupuk organik secara mandiri tersebut yang dirasa sebagai sesuatu yang merepotkan.

Selain keengganan dan penguasaan materi yang kurang memadai dalam pemupukan, terdapat permasalahan lain yang terkait yaitu kebanyakan petani organik tidak melakukan pengolahan terhadap pupuk kandang atau kompos terlebih dahulu sebelum ditebar di sawah. Petani menganggap bahwa apabila pupuk sudah dalam kondisi kering dan tidak berbau sebagaimana aslinya pupuk tersebut sudah dianggap layak untuk dibawa ke sawah. Padahal, kondisi pupuk yang demikian sebetulnya belum siap digunakan sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengurai zat-zat organik yang ada dalam pupuk tersebut.

(4) Salah satu kendala dari sulitnya persyaratan pemenuhan kriteria padi organik adalah letak sawah yang tidak berdampingan dengan aliran irigasi, yang tidak tercemar oleh bahan kimia, bukan merupakan saluran pembuangan dari sawah konvensional. Bahkan untuk mengurangi kemungkinan adanya bahan kimia yang terbawa oleh air, sebelum air dari jaringan irigasi masuk ke petakan sawah, diharuskan untuk menyaring air tersebut melalui bak yang ditanami eceng gondok.

Persyaratan yang ditetapkan lembaga sertifikasi pada dasarnya mengacu pada upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan masuknya bahan kimia sintetis ke dalam tanaman padi, sehingga dapat menghasilkan padi yang bebas pestisida. Namun, tidak semua petani sepakat melakukan hal yang begitu detail karena pola kebiasaan petani

konvensional yang sudah menahun, hal ini dianggap sangatlah merepotkan.

2. Hasil produksi padi organik masih rendah

Jika dilihat dari jumlah produksi pada 1 Ha luas areal tanam padi konvensional bisa panen sebanyak 2000 kg dan ketika diganti dengan pertanian berbasis organik tingkat produksinya hanya 1000 kg. Rentang produksi yang dihasilkan cukup jauh inilah yang membuat petani menyerah. Jika produksinya rendah maka keuntungan yang diterima petani rendah walaupun harga beras organik ini tinggi namun tidak diimbangi dengan konsumen yang banyak.

Perkembangan luas tanam padi organik sangat terkait dengan produktivitas yang dapat dicapai, dan menjadi daya tarik petani untuk menerapkannya. Berikut disajikan data luas areal tanam padi organik di Kabupaten Lampung Tengah:

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas padi organik berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah ketika mendapat bantuan pemerintah

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Seputih Raman	10,00	66,00	6,6
Punggur	11,00	72,60	6,6
Trimurjo	10,00	68,00	6,8
Sendang Agung	6,00	35,00	5,8
Bangun Rejo	5,00	30,00	6,0
Jumlah	42,00	271,60	6,5

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Jika melihat dari sisi luas areal produksi, memang pemerintah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk pengembangan padi organik. Hal ini secara nyata terlihat pada tahun 2008 pemerintah secara resmi memberikan lahan sebesar 42 Ha untuk tanaman organik.

Areal penanaman padi organik ini sangatlah tidak seimbang jika dibandingkan dengan padi konvensional. Mengingat, areal tanam yang sedikit akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang sedikit pula. Selain itu, jarak tanam dalam SRI (*System of Rice Intensification*) cukup lebar jika dibandingkan dengan jarak tanam padi pada umumnya yang hanya 25 cm x 25 cm, sedangkan dalam metode SRI menggunakan jarak tanam 30cmx30cm, 40x40cm bahkan bisa mencapai 50x50cm. Sebenarnya, tujuan jarak tanam yang lebar yakni untuk menghindari persaingan unsur hara dan lebih memberikan ruang untuk pertumbuhan akar serta merangsang pertumbuhan anakan. Namun, jika ditinjau kembali dari sisi luas lahan artinya dalam penanaman bibit padi organik hanya bisa sedikit yang ditanam. Dinas Ketahanan pangan Provinsi Lampung mengklaim bahwa sangat mengkhawatirkan sistem pertanian organik tak akan mampu mencukupi pangan bagi penduduk. Lebih rendahnya produktivitas pertanian organik juga dibutuhkan lahan pertanian yang lebih luas untuk memproduksi jumlah yang sama yang semula dipenuhi oleh pertanian konvensional.

Disisi lain, iklim yang sudah tidak dapat lagi terprediksi dengan pasti membuat risiko hasil atau produksi ditimbulkan. Antara lain, adanya serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun curah hujan yang sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi ini seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman padi yang dihasilkan oleh petani. Risiko tersebut akan mempengaruhi produksi tanaman yang dihasilkan, dan terakhir berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Kemudian, pengelolaan tanah merupakan aspek yang sangat penting dalam pertanian organik. Hal ini kebalikan dari pertanian konvensional yang lebih menekankan pada hasil produksi semaksimal mungkin. Perlakuan terhadap lahan melalui penggunaan pupuk kimia, pestisida dan peralatan berat dalam pertanian konvensional membuat lahan menjadi miskin dalam *biodiversity* dan *living organism*. Dengan kata lain, pertanian organik memberikan eksternalitas positif terhadap lingkungan hidup dan mempunyai kontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja.

Faktor lain yang membuat petani berproduksi padi organik rendah adalah hasil pertanian organik belum masuk dalam skala industri. Pengerjaan pertanian organik banyak memanfaatkan tenaga manual biasa dan teknologi seadanya mulai dari awal proses pengolahan lahan,

penanaman, pemeliharaan dan juga panen. Peralatan-peralatan modern pertanian belum dimiliki oleh petani.

3. Harga produk beras organik tinggi

Salah satu kelebihan padi organik dibanding dengan padi biasa adalah bahwa pada umumnya beras organik lebih berisi dan tidak mudah pecah, sehingga bila sasaran akhir dari usahatani adalah beras, maka petani akan mendapatkan pendapatan lebih banyak. Artinya nilai tambah yang diperoleh dalam menghasilkan beras organik lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkan.

Secara umum kinerja pengembangan padi dengan metode SRI organik di Provinsi Lampung menunjukkan kecenderungan penurunan. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya terkait dengan keraguan secara ekonomi dan tantangan dan kompleksitas yang dihadapi petani dalam hal teknis pelaksanaan pertanian padi organik. Walaupun pertanian organik termasuk beras organik telah disebutkan banyak manfaat dan aspek positifnya namun kinerja perkembangan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dikategorikan *stagnan* dan kurang menggembirakan. Beberapa indikator yang dapat dilihat untuk menunjukkan perkembangan yang belum sesuai dengan harapan diantaranya, kecenderungan fluktuasi harga dan penurunan pada luas tanam, produktivitas yang naik turun, produksi masih rendah, dan yang paling ekstrim adalah penurunan jumlah petani yang mengikuti pertanian padi SRI Organik.

Fokus perhatian dititik beratkan terhadap perbandingan bahwa banyak konsumen yang tidak mampu membeli produk beras organik akibat dari kurangnya daya beli masyarakat terhadap produk organik, tapi tidak menutup kemungkinan pula sebagian lain dari masyarakat tetap mampu membeli dengan alasan kebutuhan tertentu. Namun faktanya, jika konsumen mampu membeli maka akibatnya adalah kurangan kuantitas barang yang didapatkan. Sebaliknya, jika konsumen membeli produk non organik maka kuantitas barang yang didapat banyak serta harganya akan lebih murah.

Sebenarnya permasalahannya adalah, jika tingkat permintaan beras organik rendah maka pendapatan yang diterima petani akan rendah pula. Sementara, pendapatan yang tinggi bagi petani menjadi alasan serta motivasi petani untuk terus memproduksi padi organik ini, namun keadaan lapangan memperlihatkan bahwa harga yang berlaku sekarang di pasar justru membuat permintaan konsumen menurun sehingga tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani dan justru membuat petani mengalami kerugian karena pengeluaran produksi tidak sesuai dengan pendapatannya.

Jika ditinjau kembali dari harga penjualan beras organik disalah satu sentra pengembangan padi organik yaitu Kecamatan Punggur harga beras berkisar mulai dari Rp. 16.000,00 sampai Rp. 18.000,00 per kg, sedangkan beras anorganik/konvensional dijual dengan harga hanya Rp. 9.000,00-Rp.10.000,00 per kg saat ini. Hal ini jelas, terdapat perbedaan

harga yang cukup jauh. Kemudian harga yang tinggi merupakan akumulatif dari biaya sertifikasi dan promosi yang sangat berat. Alasannya dilakukannya adalah untuk mendidik. Konsumen diharapkan dapat mengerti tentang bagaimana proses produk pertanian organik, cara perlakuan dan juga hal-hal lain membutuhkan biaya yang hampir memakan biaya 20% dari ongkos produksi. Maka ketika harga sekilo beras organik Rp. 16.000,- maka didalamnya ada biaya promosi dan distribusi kurang lebih Rp. 3.000,-.

Harga beras yang selalu mengalami fluktuasi tersebutlah yang mengakibatkan jumlah permintaan yang tidak menentu. Berfluktuasinya harga beras ini tentu akan berpengaruh juga pada permintaan beras organik di pasar walaupun penjualan hanya dalam skala kecil, selain itu besar kecilnya respon perbedaan harga ini tidak dipungkiri membuat permintaan beras organik ini rendah.

Walaupun memang terkadang harga suatu produk tidak dipermasalahkan namun untuk sebagian masyarakat dengan pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola konsumsinya dan permintaan serta reaksi terhadap harga barang. Rumah tangga konsumen berpendapatan rendah akan sangat sensitif atas perkembangan harga. Masyarakat dengan pendapatan ekonomi yang rendah atau menengah kebawah akan lebih memilih membeli beras anorganik/konvensional.

4. **Pemasaran beras organik belum maksimal dan peluang pasar kecil**

Sistem pemasaran merupakan bagian yang penting dalam pengembangan suatu komoditas. Tanpa sistem pemasaran yang baik, sebanyak dan sebaik apapun komoditas yang dihasilkan tidak banyak memberikan nilai tambah. Sistem pemasaran sangat berperan menentukan efisiensi pasar suatu barang, termasuk produk pertanian. Pendekatan saling percaya atas jaminan mutu dari kelompok dalam pemasaran produk menggambarkan bahwa pemasaran beras organik sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan konsumen atas kualitas beras, artinya konsumen akan rela membayar harga lebih tinggi bila merasa yakin bahwa produk tersebut berkualitas dan berasal dari sumber yang dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penjamin mutu sangat penting peranannya dalam pemasaran beras organik, (Nurmala, 2011).

Permasalahan yang berkaitan dengan pasca panen yaitu proses penawaran beras organik dalam hal ini adalah belum maksimalnya pemasaran dan pasar beras organik. Pemasaran produk organik di dalam negeri khususnya Kabupaten Lampung Tengah sampai saat ini hanyalah berdasarkan kepercayaan kedua belah pihak yaitu konsumen dan produsen.

Masalah pemasaran dan menjaga kepercayaan pasar sering kali menjadi penyebab bubaranya kelompok- kelompok pertanian organik karena tidak dipercaya lagi oleh pasar. Selama ini produk organik khususnya

beras dijual pada suatu jaringan tertentu yang dikembangkan oleh kelompok. Para konsumen dapat disebut sebagai pelanggan. Banyak kelompok atau pelaku pertanian organik yang gulung tikar karena tidak mempunyai jaringan pemasaran atau karena kehilangan kepercayaan dari pasar.

Misalnya, kelompok tani “Adem Ayem” di Kecamatan Trimurjo ini memang sudah memiliki sertifikat namun kenyataannya kelompok tani ini masih memiliki masalah dalam hal pemasaran hasil produknya, belum terdapat pasar yang secara pasti dapat menerima produk beras organik yang dihasilkan dari Kabupaten Lampung Tengah.

Selain itu, baik kelompok tani Atas Angin, Adem Ayem yang bertempat di Kecamatan Punggur serta kelompok tani lainnya yang mengembangkan padi organik ini masih belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan promosi yang efektif dan rutin. Walaupun memang sudah terdapat konsumen tetap yang mengonsumsi beras organik, namun tingkat konsumsinya masih pada skala kecil. Esensinya, beras organik ini hanya dijadikan alternatif saat terdapat masalah kesehatan untuk sebagian masyarakat, konsumen lagi-lagi dihadapkan dengan permasalahan harga yang tinggi.

Pelaku ekonomi beras organik masih kurang mampu untuk meyakinkan konsumen bahwa dengan harga produk-produk organik tersebut akan mendapat manfaat yang banyak bagi kesehatan lingkungan, individu dan keluarga.

Para produsen dan pemasar beras organik sekarang ini semakin dihadapkan pada persaingan pasar beras, baik beras non organik maupun beras organik. Dimana saat ini pasar beras masih didominasi oleh produk beras non organik .

Usaha pengembangan agribisnis beras organik akan sulit berhasil apabila permasalahan-permasalahan menyangkut pemasaran tidak diatasi lebih dahulu, Ketersediaan pasar produk pertanian merupakan syarat mutlak bagi pembangunan pertanian, termasuk pengembangan agribisnis beras organik.

Peran lain aspek pemasaran yaitu memperluas jaringan pemasaran beras organik ke segmen potensial di kota besar. Segmen potensial untuk memasarkan beras organik terutama adalah masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas, mereka yang sangat menyadari kebutuhan bahan pangan yang aman risiko serta sehat atau bahan pangan organik, serta berwawasan luas atau berpendidikan tinggi, dimana umumnya adalah masyarakat yang tinggal di kota sehingga memasarkan beras kepada sebagian masyarakat tersebut sangat prospektif. Meskipun prospektif, bukan berarti bisnis makanan organik ini tanpa hambatan.

Maka sebenarnya diperlukan keberanian dan jaringan kerja (*networking*) yang kuat, karena "*networking*" adalah kunci utama pengembangan bisnis makanan organik termasuk beras organik. Namun, sikap petani terhadap jaringan "*networking*" ini sangatlah

pasif. Petani lebih memilih sebagai penerima harga. Jika hal ini terus dibiarkan oleh pemerintah setempat khususnya Kabupaten Lampung Tengah maka dikhawatirkan petani tidak akan berkembang.

Permasalahan mengenai kelembagaan menyangkut belum adanya suatu instansi yang memfasilitasi dalam pendistribusian atau memasarkan hasil produksi padi organik ini sehingga berindikasi mengakibatkan belum meratanya pendapatan yang diterima oleh petani di Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Berapakah harga pokok produksi petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Seberapa besar risiko produksi dan risiko harga yang diterima petani dalam usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimanakah tahap pengelolaan pascapanen padi organik di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui berapa besar harga pokok produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui risiko produksi dan risiko harga pada usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui tahap pengelolaan pascapanen padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian khususnya komoditas padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Petani, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi para petani dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatannya.
3. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai pendapatan dan risiko usahatani padi serta sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

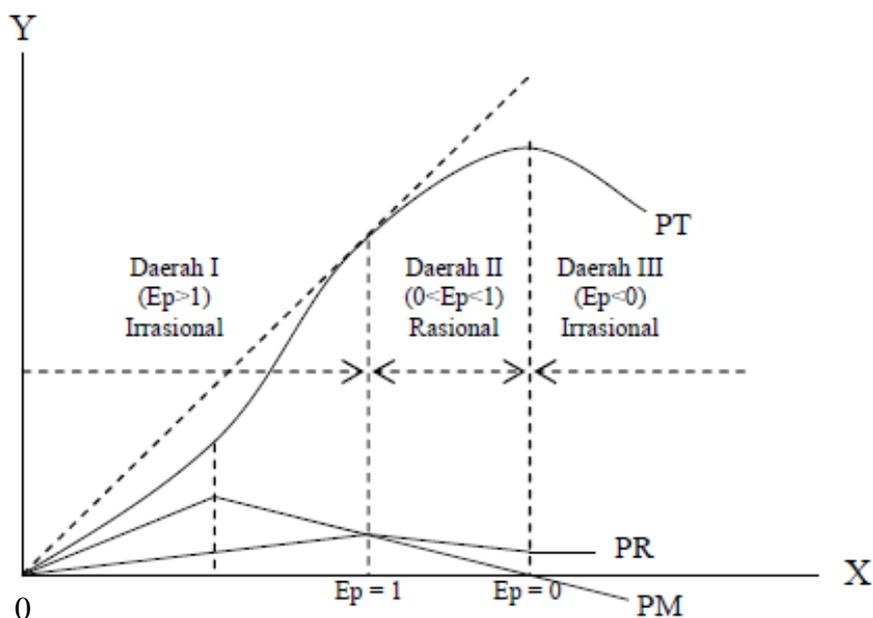
1. Teori produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output.

Kegiatan produksi dalam ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi (Sugiarto, 2005). Teori produksi sebagaimana teori pemilihan atas berbagai alternatif. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan profit (keuntungan yang maksimum) (Iswardono, 1984). Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

Pada konsep produksi terdapat tiga istilah yaitu produk total (PT), produk rata-rata (PR), dan produk marginal (PM). Produk total (PT) adalah jumlah produk (hasil yang diperoleh dalam proses produksi) yang diproduksi selama periode waktu tertentu, dengan menggunakan semua faktor produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi. Produk rata-rata (PR) adalah perbandingan antara produk total dengan *input* produksi. Produk marginal (PM) adalah perubahan produksi (*output*) karena kenaikan satu-satuan

faktor produksi (*input*). Secara grafik, hubungan antara PT, PR, dan PM dinyatakan dalam kurva produksi seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara PT, PR dan PM (Soekartawi, 1994)

Terlihat pada Gambar 1, produksi total (PT) akan tetap meningkat dan produk marjinal bernilai positif, pada PT maksimum maka PM menjadi nol. Pada saat PT menurun, maka nilai PM menjadi negatif (Soekartawi, 2003).

2. Pertanian organik

Seiring dengan kesadaran masyarakat untuk membeli produk ramah lingkungan yang meningkat termasuk didalamnya produk-produk pertanian yang sehat dan bebas bahan kimia, pertanian organik menjadi alternatif bagi bangsa Indonesia karena jika pola pertanian modern yang padat bahan kimia tetap dilakukan seperti sekarang ini, dikhawatirkan Indonesia tidak dapat lagi mengekspor produk-produk pertaniannya. Disisi

lain, bertani secara organik dapat menjadi pilihan bagi petani di tengah tingginya harga pupuk dan pestisida kimia. Petani organik menjadi petani yang mandiri dan merdeka karena bahan-bahan bertani diperoleh dari alam sekitar. pertanian organik juga memberi ruang yang luas bagi petani untuk mengembangkan kreativitas bertaninya, seperti memanfaatkan bahan-bahan di sekitar untuk menjadi pupuk (Susetya, 2006).

Pertanian organik menurut Zumriati (2002) adalah pertanian yang tidak menggunakan pupuk kimia dan tidak menggunakan pestisida kimia, namun sebagai input dalam pertanian ini adalah pupuk organik dan bahan-bahan organik lainnya. Disisi lain menurut Firmanto (2011) menjelaskan bahwa pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan menurut Akbar (2002), pertanian organik adalah sistem pertanian yang menjaga keselarasan kegiatan pertanian dan lingkungan dengan pemanfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk buatan dan pestisida, tetapi sedapatnya memanfaatkan limbah organik yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian itu sendiri, sehingga sering disebut juga sebagai pertanian sistem daur ulang.

Sutanto (2002) mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati. Daur ulang

hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Menurut para pakar pertanian Barat, sistem pertanian organik merupakan “hukum pengembalian (*law of return*)” yang berarti suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman. Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip memberikan makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*) dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman.

Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food-safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia makin meningkat pesat (Nurhidayati dkk, 2008).

International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) (2005) mengemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan sistem pertanian organik antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur

ulang dalam sistem usahatani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman, serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat; dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan. Pertanian organik menurut IFOAM merupakan sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Pertanian organik di sisi lain juga berusaha meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna, dan manusia. Penggunaan input di luar pertanian yang menyebabkan kerusakan sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik, sebaliknya sistem pertanian yang tidak menggunakan input dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik.

Menurut Kementerian Pertanian (2007) secara lebih lanjut dalam *Road Map Pengembangan Pertanian Organik 2008-2015* mengemukakan bahwa pertanian organik dalam praktiknya dilakukan dengan cara, antara lain: 1) menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (GMO = *Genetically Modified Organism*); 2) menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis (pengendalian gulma, hama, dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman); 3) menghindari penggunaan

zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis (kesuburan dan produktivitas tanah ditingkatkan dan dipelihara dengan menambahkan pupuk kandang dan batuan mineral alami serta penanaman legum dan rotasi tanaman); dan 4) menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak.

3. Padi organik

International Rice Research Institute (2007) mengemukakan bahwa padi organik merupakan padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar “organik” yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa ciri padi organik, yaitu:

- a. Tidak terdapat pestisida maupun pupuk yang terbuat dari bahan kimia.
- b. Kesuburan tanah didapat dari proses alami berupa penanaman tanaman penutup atau pun penggunaan pupuk kandang yang telah dikomposkan serta limbah tumbuhan.
- c. Rotasi tanaman sawah dari tahun ke tahun untuk menghindari penanaman tanaman yang sama di areal sawah tersebut.
- d. Pemanfaatan organisme lain untuk pengendalian hama penyakit.

Selain itu, menurut Andoko (2002) budidaya padi organik dapat meningkatkan hasil panen hingga dua kali lipat dibandingkan dengan cara menanam padi secara konvensional. Keunggulan cara menanam padi organik dibandingkan secara konvensional

- a. Cara menanam padi organik lebih hemat air yaitu maksimal 2 cm dari lahan, tidak seperti secara konvensional yang biasanya merendam tanaman padi.
- b. Cara menanam padi organik lebih hemat biaya yaitu hanya membutuhkan lima kg benih/ha.
- c. Cara menanam padi organik lebih hemat tenaga manusia, dimana tidak diperlukan upaya pencabutan bibit dan memindah bibit yang biasa dilakukan oleh para petani padi tradisional.
- d. Cara menanam padi organik membuat hasil panen dua kali lipat lebih banyak dari pada cara menanam padi tradisional.
- e. Cara menanam padi organik lebih ramah lingkungan tidak menggunakan bahan kimia pestisida maupun pupuk buatan. cara menanam padi organik memanfaatkan pupuk kandang, pupuk kompos, serta pemanfaatan mikroorganisme yang ada didalam lahan budidaya.

Lebih lanjut menurut Andoko (2002), budidaya padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan budidaya padi anorganik. Perbedaan paling nyata terdapat pada pemilihan varietas, penggunaan pupuk dasar, dan pengairan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai budidaya padi organik :

- a. Pemilihan Varietas

Varietas padi yang cocok ditanam secara organik adalah varietas alami karena varietas ini tidak menuntut penggunaan pupuk anorganik.

Varietas alami yang dapat dipilih untuk ditanam secara organik adalah: rojolele, mentik, pandan, dan lestari.

b. Pembenihan

Diperlukan benih bermutu untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Ciri benih bermutu adalah jenisnya murni, bernas, kering, sehat, dan bebas dari campuran biji rerumputan yang tidak dikehendaki. Pada umumnya padi ditanam dengan menggunakan benih yang sudah disemai terlebih dahulu.

c. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan dengan menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah di sawah hingga menjadi lumpur lunak dan sangat halus. Selain kehalusan tanah, ketersediaan air yang cukup harus diperhatikan. Ketersediaan air yang cukup banyak dalam areal penanaman akan menyebabkan semakin banyak unsur hara yang dapat diserap akar tanaman. Lahan penanaman harus tergenang air selama seminggu sebelum pembajakan. Pembajakan ini bertujuan untuk membalikkan tanah dan memberantas gulma.

Beras organik sebagai hasil dari tanaman padi organik ternyata juga memiliki banyak manfaat. Manfaat beras organik yaitu mengurangi masukan bahan kimia beracun ke dalam tubuh, meningkatkan masukan nutrisi bermanfaat seperti vitamin, mineral, asam lemak esensial dan antioksidan, menurunkan risiko kanker, penyakit jantung, alergi serta hiperaktivitas pada anak-anak. Warna beras organik yang lebih putih dibandingkan dengan beras non organik serta nasi dari beras organik lebih bertahan lama (Isdiyanti, 2007). Oleh karena itu, padi organik mempunyai prospek pasar yang bagus, sebab usahatani padi organik

mempunyai peluang untuk terus ditingkatkan dan memungkinkan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Budidaya padi organik dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga biaya input menjadi lebih murah. Di samping itu, harga beras organik lebih tinggi dari harga beras non organik (Sutanto, 2002).

4. Konsep usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2008). Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak, sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani.

Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri.

Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif (a) Usaha individual. Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (b) Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi, (c) Usaha kooperatif ialah usahatani yang tiap proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran.

Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas. Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan,

perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Suratiah, 2008).

5. Konsep biaya usahatani

Suratiah (2015) menyatakan, biaya usahatani (C) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC = \textit{fix cost}$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (Y), dan biaya variabel ($VC = \textit{variable cost}$), yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi. Sama halnya dengan fungsi produksi, pada usahatani juga dikenal konsep biaya marjinal ($MC = \textit{marginal cost}$). Biaya marjinal merupakan perubahan biaya per kesatuan perubahan produksi dan biaya rata-rata ($AC = \textit{average cost}$).

Shinta (2011) menyatakan, biaya usahatani dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. *Total fix cost* (TFC), adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil *output*/produksi. Berapapun jumlah *output* yang dihasilkan, biaya tetap sama. Contoh : sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.
- b. *Total variable cost* (TVC), yaitu biaya yang besarnya berubah-ubah searah dengan berubahnya jumlah *output* yang dihasilkan.
- c. *Total cost* (TC), merupakan jumlah TFC dan TVC.
- d. *Average cost* (AC), terbagi menjadi *average fixed cost* (AFC), *average variable cost* (AVC), dan *average total cost* (AC). AFC yaitu biaya tetap untuk satuan *output* yang dihasilkan, sedangkan AVC

yaitu biaya variabel untuk setiap satuan *output* yang dihasilkan, dan AC yaitu biaya persatuan *output*.

- e. *Marginal cost* (MC) merupakan perubahan total biaya per kesatuan perubahan *output*.

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat disimpulkan secara umum biaya usahatani terdiri dari :

- a. Biaya tunai, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlahnya tetap meskipun volume produksi bertambah atau berkurang, contoh : biaya sewa lahan, pajak, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan penyusutan alat. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah seiring dengan penambahan produksi, contoh : biaya pupuk, benih, dan pestisida.
- b. Biaya diperhitungkan, yaitu biaya yang secara langsung tidak dikeluarkan oleh petani tetapi dihitung secara ekonomi, contoh : biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

6. **Konsep penerimaan dan pendapatan usahatani**

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti luas lahan, tingkat produksi, intensitas, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila

harga dan produksi berubah, maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1994). Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan yang diterima petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi, yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dinotasikan sebagai berikut (Soekartawi *et al.* 1986) :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)
 P_y = Harga output (Rupiah/kg)
 Y = Jumlah output (kg)

Menurut penelitian oleh Damayanti (2017) Penerimaan usahatani pada penelitian ini merupakan penerimaan total atau pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*), yaitu nilai semua output yang diterima pada jangka waktu tertentu. Penerimaan terbagi menjadi penerimaan tunai dan penerimaan non tunai atau penerimaan diperhitungkan.

Penerimaan tunai merupakan nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produk usahatani. Penerimaan non tunai diperoleh dari nilai produk yang tidak dijual, digunakan untuk konsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran, atau digunakan untuk lainnya. Sehingga, penjumlahan dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai merupakan penerimaan total.

Output yang dihasilkan dalam penelitian usahatani padi pada penelitian ini adalah Gabah Kering Panen (GKP). Sehingga, penerimaan akan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi GKP dengan harga jual GKP pada usahatani organik dan non organik. Jumlah produksi akan dikonversikan ke dalam satu hektar agar mudah dalam melakukan perbandingan antara GKP hasil usahatani organik dengan usahatani non organik. Penerimaan usahatani juga akan dikonversikan ke dalam satu hektar agar mudah dibandingkan antara petani padi organik dan non organik (Damayanti, 2017).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani: Luas usaha, meliputi areal pertanaman, tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman pilihan dan kombinasi, intensitas perusahaan pertanaman, fisiensi tenaga kerja.

Soekartawi (1994) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya

tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usahatani. Pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh petani, yang merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama periode usahatani.

Sama halnya dengan ahli Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor produksi, lahan, modal, tenaga kerja, dan jasa pengelola. Pendapatan usahatani digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan usahatannya bahkan memperluasnya.

Analisis pendapatan usahatani, memerlukan dua informasi yang penting yaitu penerimaan total, dan pengeluaran total dalam periode waktu yang telah ditetapkan. Menurut Soekartawi, dkk (1986) penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Produk usahatani tersebut bisa terdiri dari produk yang dijual, produk sampingan yang dijual, juga produk yang dikonsumsi keluarga yang berasal dari hasil kegiatan produksi usahatani.

Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi penerimaan tunai dan tidak tunai. Penerimaan tunai tidak mencakup bentuk benda tapi merupakan penerimaan petani dalam bentuk tunai (*cash*), seperti hasil

penjualan produk. Sedangkan penerimaan tidak tunai memperhitungkan penerimaan yang tidak berbentuk uang *cash*, seperti yang dikonsumsi oleh keluarga.

Hernanto (1994), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- a. Luas lahan, meliputi areal pertanaman, luas tanam, luas tanam rata-rata.
- b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas dan indeks pertanaman.
- c. Pilihan dan kombinasi.
- d. Efisiensi tenaga kerja.

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya atau pengeluaran dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya total. Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang dikeluarkan oleh petani itu sendiri. Sedangkan biaya total merupakan biaya tunai ditambah dengan biaya yang diperhitungkan. Adapun biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, dan biaya imbalan dari sewa lahan. Biaya yang diperhitungkan ini tidak secara benar-benar dikeluarkan dalam bentuk tunai, tapi diperlukan untuk memperhitungkan berapa besar sumberdaya yang telah dikeluarkan untuk usahatani.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani padi dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih/keuntungan (Rp)

TR = Total pendapatan/penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

PT = penerimaan total (Rp)

BT = biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami pendapatan karena penerimaan lebih besar dari biaya

- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Rahim dan Hastuti (2007) mendefinisikan penerimaan sebagai hasil perkalian antara produksi (Y) dengan harga jual (P). Suratiyah (2015) menyatakan, pendapatan kotor atau penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode. Krisnamurthi (2013) mengatakan, pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Selisih tersebut dinamakan pendapatan atas biaya tunai, jika penerimaan dikurangi dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan total adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Menurut Dwiastuti (2017), pendapatan usahatani ditentukan oleh besarnya penerimaan total (total *revenue* = TR), dan biaya total (total *cost* = TC). Indikator total penerimaan dapat diidentifikasi variabel harga dan kuantitas hasil (*output*) usahatani, sedangkan indikator biaya tetap paling tidak diperoleh dua variabel, yaitu variabel pajak atau sewa lahan dan penyusutan alat dan mesin pertanian (alsintan).

7. Konsep risiko dan pengukuran risiko usahatani

Usaha pertanian adalah usaha yang rawan akan risiko dan ketidakpastian

baik itu risiko harga, risiko pasar dan risiko produksi. Risiko Harga (*price risk*) yaitu risiko yang timbul sebagai akibat ketidakpastian dalam perubahan harga suatu aset, misalnya pendapatan yang kurang menguntungkan. Risiko harga biasanya terkait dengan fluktuasi harga yang diterima oleh produsen pertanian sedangkan risiko pasar adalah terkait dengan penawaran dan permintaan akan produk-produk pertanian. Risiko produksi adalah risiko yang terkait dengan fluktuasi produksi yang mempengaruhi penerimaan produsen pertanian, disebabkan faktor-faktor seperti perubahan suhu, hama dan penyakit, penggunaan input serta kesalahan teknis (*human error*) dari tenaga kerja.

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian.

Muzdalifah (2012) mengatakan bahwa risiko dapat diukur dengan menentukan kerapatan distribusi probabilitas. Salah satu ukurannya adalah dengan menggunakan standar deviasi yang diberi simbol V . Semakin kecil standar, deviasi semakin rapat distribusi probabilitas dan dengan demikian semakin rendah risikonya. Namun dalam penggunaannya terdapat beberapa masalah ketika standar deviasi digunakan dalam ukuran risiko. Misalnya jika biaya usahatani lebih besar, usahatani tersebut dapat secara normal memiliki standar deviasi

yang lebih besar tanpa perlu menjadi lebih berisiko. Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menghitung koefisien variasi dengan membagi standar deviasi dengan rata-rata nilai :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Standar deviasi

E = Rata-rata hasil yang diharapkan (mean)

Risiko secara statistik dapat diukur dengan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ukuran rumus ragam adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n - 1}$$

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam, atau yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan :

V² = Ragam

V = Simpangan baku

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

E_i = Hasil yang diharapkan pada periode ke-i

n = jumlah periode pengamatan

Besarnya keuntungan yang diharapkan (E) menggambarkan jumlah rata-rata keuntungan yang diperoleh petani, sedangkan simpangan baku (V) merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Pengukuran risiko secara statistik dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Kedua cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan.

Guna melihat nilai risiko dalam memberikan suatu hasil dapat dipakai ukuran keuntungan koefisien variasi dengan rumus sebagai berikut (Pappas dan Hirschey, 1995). Secara sistematis risiko pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

Risiko Pendapatan Usahatani :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

E = Rata-rata pendapatani (kg)

Besarnya nilai koefisien variasi menunjukkan besarnya risiko relatif usahatani. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada karakteristik tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi petani untuk memperoleh produksi, harga dan

pendapatan rata-rata tersebut kecil. Sebaliknya, nilai koefisien variasi yang besar menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada karakteristik tersebut tinggi. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi petani untuk memperoleh produksi, harga atau pendapatan rata-rata tersebut besar. Hal yang penting dalam pengambilan keputusan adalah perhitungan batas bawah hasil tertinggi.

Batas bawah (L) menunjukkan nilai terendah pendapatan yang mungkin diterima oleh petani. Rumus perhitungan batas bawah (L) menurut

Kadarsan (1995) adalah:

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = Batas bawah

E = Rata-rata hasil yang diharapkan

V = Simpangan baku

Jika $L > 0$, maka petani padi organik untung senilai L.

Jika $L < 0$, maka petani padi organik akan rugi senilai L.

Risiko usahatani menurut Kountur (2008) berpendapat bahwa risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan. Perbedaan antara risiko dan ketidakpastian adalah bahwa risiko terkait dengan keadaan adanya ketidakpastian dan tingkat probabilitasnya terukur secara kuantitatif. Ketidakpastian merupakan keadaan dimana ada beberapa kemungkinan kejadian dengan tingkat probabilitas tidak diketahui secara pasti.

Pelaku agribisnis umumnya dihadapkan pada beberapa risiko, diantaranya risiko produksi (seperti penurunan volume dan mutu produk), risiko pemilikan, risiko keuangan dan pembiayaan, risiko kerugian atas kecelakaan, bencana alam, dan faktor alam lainnya. Risiko produksi secara fisik, memungkinkan merosotnya volume produksi secara drastis, yang dapat disebabkan oleh bencana alam, serangan hama dan penyakit, dan faktor-faktor lainnya (Faqih, 2010).

Dewi (2017) mengatakan, sumber-sumber risiko terdiri atas : risiko sosial (antara lain masyarakat), risiko fisik (antara lain fenomena alam dan kesalahan manusia), risiko ekonomi (antara lain inflasi, ketidakstabilan usahatani, dan lain-lain). Berdasarkan sumber-sumber risiko tersebut, maka sebab-sebab terjadinya risiko antara lain :

a. Ketidakpastian produksi

Produksi pertanian yang berfluktuatif disebabkan karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam, seperti cuaca, hama penyakit, suhu udara, kekeringan, banjir, dan bencana alam yang terkait dengan tanaman, peternakan, dan perikanan.

b. Fluktuasi harga

Tidak stabilnya harga dapat menyebabkan risiko harga, karena produksi pertanian disebabkan oleh harga pasar yang tidak dapat dikuasai petani. Pada waktu harga turun atau naik, petani tidak dapat menyesuaikan volume produksi dengan segera, sehingga kerugian yang lebih besar dialami petani.

c. Perkembangan teknologi

Adanya inovasi teknologi baru dapat menyebabkan risiko teknologi, karena petani belum terampil dalam menerapkan teknologi baru.

Kemajuan teknologi terkadang berjalan dengan cepat, sehingga sukar diikuti. Tidak jarang, petani yang kurang modal dan tidak luwes mengikuti perkembangan teknologi akan tertinggal dalam mengejar efisiensi produksi, sehingga petani menghadapi kerugian.

d. Sakit

Sakit, kecelakaan, atau kematian dalam keluarga sangat mempengaruhi usahatani. Jadi, hal tersebut harus dihindari, karena akan terkait dengan keuangan usahatani.

e. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah di sektor pertanian secara makro ditujukan untuk melindungi petani dan memberi keuntungan kepada petani, tetapi ada kalanya bagi petani secara individu, tindakan pemerintah dapat merugikan.

Darmawi (2004) mendefinisikan risiko menjadi beberapa arti, yaitu risiko sebagai kemungkinan merugi, risiko yang merupakan ketidakpastian, risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan dan risiko sebagai probabilitas sesuatu hasil berbeda dari hasil yang diharapkan. Ketidakpastian merupakan suatu kejadian dimana hasil dan peluangnya tidak bisa ditentukan. Ketidakpastian merupakan diskripsi karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi

oleh petani, dimana lingkungan tersebut mengandung beragam ketidakpastian yang direspon oleh petani berdasarkan kepercayaan subyektif petani (Ningsih, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, risiko dapat diartikan sebagai penyimpangan dari hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan. Pada risiko probabilitas dan hasil akhir dapat diketahui, sedangkan ketidakpastian probabilitas dan hasil akhirnya tidak bisa ditentukan.

Menurut Kadarsan (1992) ada beberapa hal penyebab risiko, yaitu ketidakpastian produksi, tingkat produksi, tingkat harga dan perkembangan teknologi sebagai berikut:

a) Risiko produksi

Risiko produksi di sektor pertanian lebih besar dibandingkan dengan sektor non pertanian karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, dan banjir. Risiko berubah secara regional dan tergantung pada jenis dan kualitas tanah, iklim, dan penggunaan irigasi.

b) Risiko biaya

Risiko biaya terjadi akibat fluktuasi harga sarana-sarana produksi, seperti benih, pupuk, dan pestisida.

c) Risiko teknologi

Risiko teknologi terjadi pada inovasi teknologi baru disektor pertanian

karena petani belum paham, belum cukup terampil atau gagal dalam menerapkan teknologi baru.

Ketidakpastian prediksi hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim, hama, dan penyakit serta kekeringan, sedangkan ketidakpastian harga sulit diprediksi secara tepat yang disebabkan oleh fluktuasi harga (Soekartawi *et al.* 1993).

Acuan dalam menentukan nilai yang dihasilkan dalam risiko adalah tingkat risiko. Menurut Dewi (2017), terdapat tiga metode pengukuran risiko, antara lain: analisis distribusi probabilitas, analisis statistik, dan analisis sensitivitas.

- a. Analisis distribusi probabilitas, adalah penentuan besarnya tingkat probabilitas data historis (obyektif) serta pengalaman dan persepsi yang dimiliki pimpinan (subyektif).
- b. Analisis statistik, adalah penentuan besarnya tingkat risiko menggunakan varian (*variance*), standar deviasi (*standard deviation*), dan koefisien variasi (*coefficient variation*). Konsepsi varian, standar deviasi, dan koefisien variasi yaitu :
 - 1) Varian, adalah penjumlahan selisih kuadrat dari *return* dengan *expected return* dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian. Semakin kecil nilai varian, maka semakin kecil penyimpangannya, sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha tersebut.

- 2) Standar deviasi, diukur dari akar kuadrat nilai varian. Semakin kecil standar deviasi, maka semakin rendah risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha.
 - 3) Koefisien variasi, diukur dari rasio standar deviasi dengan *return* yang diharapkan (*expected return*). Semakin kecil nilai koefisien variasi, maka semakin rendah risiko yang dihadapi.
- c. Analisis sensitivitas, dilakukan dengan cara menyusun estimasi *cash inflow* dari berbagai hasil investasi secara *optimistic*, *most likely* (harapan yang paling mungkin/wajar), dan *pessimistic*, kemudian keputusan diambil pada investasi yang memiliki risiko lebih rendah.

8. Harga pokok produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode.

Harga pokok produksi usahatani padi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam.

Menurut Mulyadi (1991), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produk atau *product costs* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang dan manufaktur (Harnanto, 1992). Selanjutnya Mulyadi (1991) juga menjelaskan bahwa dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya

ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu full costing dan *variable costing*.

1) *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Mulyadi (1991) menjelaskan bahwa harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2) *Variable Costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya

overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 1991).

Mulyadi (1991) menjelaskan bahwa perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode (*full costing dan variable costing*) adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap akan mempunyai akibat pada: (1) perhitungan harga pokok produksi dan (2) penyajian laporan rugi laba. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

9. Panen dan Pasca Panen Tanaman Padi

Kegiatan yang dilaksanakan dalam panen dan pasca panen menurut Rahim dan Hastuti (2007) adalah sebagai berikut.

1. Panen

Waktu panen padi dapat dipengaruhi oleh musim tanam, pemeliharaan tanaman dan pertumbuhan, serat varietasnya. Umumnya padi dipanen saat sudah berumur 90 sampai 110 hari. Ciri-ciri fisik apabila padi

sudah siap dipanen yaitu: bulir-bulir padi dan daun bendera sudah menguning, tangkai padi menunduk karena menanggung butir-butir padi atau gabah yang bertambah berat, bila ditekan, butir padi terasa keras dan berisi, serta jika dikupas tidak berwarna kehijauan atau agak lembek seperti kapur.

2. Cara Panen

Balai Pelatihan Pertanian Lampung (2011) menyatakan terdapat perbedaan penggunaan ani-ani dan sabit untuk proses pemanenan. Ani-ani umumnya digunakan untuk memanen jenis padi yang sulit rontok sehingga dipanen beserta tangkainya. Sabit digunakan untuk memanen padi yang mudah rontok, misalnya padi cereh. Petani dapat melakukan panen saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Permukaan tanah yang akan dijadikan tempat untuk perontokan padi harus dialasi menggunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontokkan. Sebaiknya panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokkan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokkan. Perontokan lebih dari dua hari menyebabkan kerusakan beras.

3. Pasca Panen

Pascapanen merupakan tahapan terakhir dalam produksi padi. Kegiatan pascapanen perlu mendapatkan perhatian khusus untuk peningkatan mutu beras, antara lain kegiatan tersebut adalah:

- a) Pengeringan bertujuan untuk mendapatkan gabah kering yang tahan untuk disimpan maupun untuk digiling dan harus memenuhi persyaratan kualitas gabah yang akan dipasarkan. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara mengurangi air pada gabah sampai kadar air yang dikehendaki. Kadar air maksimum yang dikehendaki BULOG dalam pembeliannya adalah 14%. Bagi gabah yang akan disimpan, kadar air pada gabah sebaiknya 12%, semakin kering gabah, maka hama tidak dapat berkembang biak dalam gabah (Kartasapoetra, 1994).
- b) Penggilingan. Tujuan penggilingan untuk memisahkan kulit gabah yang akan menghasilkan beras putih dan hasil sampingnya adalah dedak dan menir. Penggilingan padi ini biasanya menggunakan *huller*. Penggilingan padi yang ada di masyarakat umumnya menggunakan mesin dua tahap yaitu, mesin pecah kulit (*husker*) dan penyosoh beras (*polisher*). Mesin pecah kulit digunakan untuk mengupas gabah dari kulitnya dan akan menghasilkan beras pecah kulit yang selanjutnya akan dilakukan penyosohan beras dengan mesin penyosoh dan menjadi beras putih (Warisno, 2014).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai referensi, petunjuk, dan penuntun dalam penentuan model analisis data yang sebaiknya digunakan dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini menganalisis tentang

pendapatan dan risiko usahatani padi organik di Kabupaten Lampung

Tengah, Kajian penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik" studi kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung yang disampaikan oleh Setiawati, dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan R/C Ratio pendapatan usahatani padi bersertifikat organik pada Kelompok Tani Gana Sari, dan mengetahui penerapan *Internal Control System* (ICS) pada Kelompok Tani Gana Sari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan responden dalam penelitian analisis pendapatan usahatani menggunakan metode *sensus* dengan jumlah anggota populasi 34 orang. Sedangkan dalam penelitian penerapan ICS menggunakan informan kunci yaitu ketua ICS Kelompok Tani Gana Sari.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer hasil observasi dari hasil wawancara langsung dilokasi penelitian serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu penerimaan, biaya, pendapatan, R/C Ratio dan ICS. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan ICS dilokasi penelitian dan karakteristik petani, sedangkan analisis kuantitatif untuk melakukan perhitungan biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima tani dalam berusaha tani padi organik adalah Rp 19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C Ratio sebesar 3,38; dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 16.023.633,71/ha/musim tanam dengan R/C Ratio sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan selanjutnya ICS Kelompok Tani Gana Sari diterapkan pada seluruh proses budidaya dan sarana prasarana termasuk gudang atau rumah petani yang digunakan untuk penyimpanan hasil produksi. Pengawasan internal dilakukan inspektorat ICS pada semua anggota kelompok tani tanpa terkecuali dan pengawasan eksternal dilakukan oleh LeSOS untuk mengevaluasi keefektifan sistem kontrol internal. Dalam organisasi ICS Kelompok tani ini, staff bagian pembelian, penyimpanan, dan pengolahan belum berfungsi karena tidak ada fasilitas yang memadai

Penelitian yang berjudul "Analisis Risiko Pendapatan Pada Usahatani Padi Organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso" yang dilakukan oleh Asbullah, dkk (2017) yang bertujuan untuk mengetahui risiko pendapatan berdasarkan lama usahatani padi organik dan mengetahui risiko pendapatan berdasarkan luas lahan usahatani padi organik. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) di desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso karena tersertifikasi organik dan telah memenuhi syarat melakukan usahatani padi organik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode

pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling* (pengelompokan sesuai proporsi) pada masing-masing kelompok tani. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Metode analisis data dilakukan melalui perhitungan risiko pendapatan dengan menggunakan data pendapatan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semakin lama menerapkan usahatani padi organik, risiko pendapatan yang ditanggung petani tidak semakin rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai risiko pendapatan pada kelompok tani Mandiri 1 sebesar 45% dan mandiri 1B sebesar 31,34%, yang disebabkan oleh serangan hama wereng dan penerapan input organik yang tidak sesuai dengan standar oprasional prosedur. Sedangkan semakin luas usahatani padi organik maka semakin rendah risiko pendapatan yang dihadapi oleh petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai risiko pendapatan pada petani lahan sempit dengan nilai risiko sebesar 47,53%, lahan sedang sebesar 34,61% dan lahan luas sebesar 24,54%, yang disebabkan semakin luas usahatani maka biaya tetap yang dikeluarkan semakin rendah.

Tindakan yang dapat dilakukan guna mengurangi risiko pada usahatani padi organik yaitu dengan melakukan perlindungan hama dan penyakit terhadap tanaman serta menerapkan input organik sesuai standar oprasional prosedur yang ditetapkan supaya produksi yang diperoleh dapat optimal.

Menurut Noer, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo

Kabupaten Lampung Selatan" yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi ladang, dan efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sidomulyo adalah sentra penghasil padi ladang sampel diambil secara *stratified random sampling* sebanyak 54 petani, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung terhadap responden rumah tangga petani dan data sekunder yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait penelitian. Pengambilan data dilaksanakan bulan Oktober 2016 sampai Desember 2016. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil produksi, harga hasil produksi, jumlah faktor produksi, harga faktor produksi, dan tingkat pendapatan. Analisis tujuan pertama menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis tujuan kedua menggunakan analisis fungsi produksi *stochastic frontier*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani padi ladang musim hujan November 2015 – Maret 2016 sebesar Rp 1.381,414,00/ha dan usahatani padi ladang menguntungkan dengan nilai R/C rasio usahatani padi ladang atas biaya tunai adalah 2,15 berarti bahwa setiap biaya tunai yang dikeluarkan Rp 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,15, dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,22. Tingkat efisiensi produksi usahatani petani padi ladang di daerah penelitian petani sebesar 0 persen sangat efisien, 11 persen cukup efisien, dan 89 persen belum efisien.

Penelitian yang berjudul "Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani di Desa Delingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali" dilakukan oleh Suswadi dan Sutarno (2018) yang bertujuan untuk (1) menganalisis jumlah total biaya dan penerimaan serta pendapatan padi organik, (2) menganalisis tingkat efisiensi usahatani padi organik bersertifikat. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Desa Delingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 40 petani yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Analisis yang digunakan dengan menggunakan (1) metode analisis biaya dan penerimaan serta pendapatan usahatani, dan (2) analisa efisiensi usahatani menggunakan metode analisis R/C (*Return Cost Ratio*).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil bahwa total keseluruhan rata-rata untuk pertanian organik dari kelompok yang bersertifikat rata-rata Rp 20.495.000 yang terdiri dari biaya variabel Rp 9.495.000 dan biaya tetap Rp 11.000.000. Rata-rata penerimaan Rp 35.000.000 dengan rata-rata produksi 7 ton/ha dan harga gabah kering giling Rp 5000/ kg. Kelompok tani yang bersertifikat organik memperoleh nilai R/C Ratio 1,7 berarti setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan mampu memberikan penerimaan 1,7 rupiah. Nilai *Return Cost Ratio* sebesar 1,7 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka usahatani dengan sistem organik bersertifikat efisien dan menguntungkan.

Siahaan, dkk (2016) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Risiko Usahatani Padi Organik dan Non Organik" dengan Kasus Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai yang bertujuan untuk (1) menganalisis usahatani padi organik dan non organik di Desa Lubuk Bayas, (2) mengetahui besarnya tingkat risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan yang dihadapi oleh petani padi organik dan non organik di Desa Lubuk Bayas. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada petani organik adalah metode *sensus*, sedangkan untuk petani padi non organik digunakan metode *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, uji beda rata-rata independen (*independent sample t-test*) dan risiko.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa pada petani padi organik diperoleh rata – rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 9.591.737/ha, sedangkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp 28.961.189/ha, sehingga rata-rata pendapatannya yakni Rp 19.369.452/ha lebih besar dibandingkan yang diperoleh oleh petani padi non organik. Dimana pada usahatani padi non organik diperoleh rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 12.613.482/ha, rata-rata penerimaan sebesar Rp 28.491.935 dan pendapatan yang diperoleh per hektar nya yakni sebesar Rp 15.878.453. Dari segi nilai koefisien variasi (KV), untuk padi organik diperoleh risiko produksi sebesar 0,07; risiko harga sebesar 0,0137 dan risiko pendapatan sebesar 0,13; sedangkan nilai koefisien variasi (KV)

padi non organik diperoleh risiko produksi sebesar 0,08 ; risiko harga sebesar 0,02 dan risiko pendapatan sebesar 0,25. Dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa usahatani padi non organik lebih berisiko daripada usahatani padi organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2013) tentang "Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu" bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT, (2) mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT, dan (3) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta SL-PTT. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Pagelaran karena terdapat petani yang membudidayakan padi organik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 13.047.112,84/tahun dan Rp 11.510.167,35/tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total 4,69 dan 3,27. Rata-rata pendapatan petani padi organik non peserta SL-PTT berdasarkan biaya

tunai dan biaya total sebesar Rp 9.803.268,59/tahun dan Rp 8.418.819,09/tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C Rasio) biaya tunai dan biaya total sebesar 3,7 dan 2,68. Hasil uji beda pendapatan secara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan nonpeserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai Rp 3.530.979,00 , jadi dengan tingkat perbedaan tersebut program SL-PTT harus terus dilaksanakan karena menguntungkan bagi petani.

Penelitian ini juga menghasilkan rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SL- PTT sebesar Rp39.174.916 per tahun, sedangkan non peserta SL-PTT sebesar Rp36.978.219 per tahun. Kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT cukup besar yaitu 59,04% dan 57,18%. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun. Terdapat satu rumah tangga peserta SL-PTT yang tergolong cukup dari total rumah tangga 37 responden, sedangkan non peserta SL-PTT terdapat 3 rumah tangga yang tergolong cukup dari total responden 40 orang.

Aprilliani (2016) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pendapatan usahatani padi organik dan anorganik, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi organik dan anorganik, dan (3)

risiko usahatani organik dan anorganik. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pagelaran dan Pringsewu secara *purposive* dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah pelopor padi organik di Provinsi Lampung, serta telah memperoleh sertifikasi SNI dari pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode survei, responden dalam penelitian ini 30 petani padi organik dan 30 petani padi anorganik. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan september 2015. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, fungsi keuntungan UOP (*Unit Output Price*), serta analisis risiko menggunakan koefisien variasi, simpangan baku, dan batas bawah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut (1) rata-rata pendapatan petani padi organik dan anorganik sebesar Rp 21.299.295,13/ha/musim dan Rp 11.315.070,91/ha/musim dengan R/C Rasio 2,46 dan 1,88. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi organik yaitu luas lahan dan harga pupuk organik, sedangkan pendapatan petani padi anorganik dipengaruhi oleh luas lahan dan harga pupuk kimia. (3) Risiko usahatani padi anorganik lebih besar dibandingkan dengan risiko usahatani padi organik. Risiko usahatani padi organik maupun anorganik pada musim tanam gadu lebih tinggi dibandingkan saat musim tanam rendeng.

Menurut Hasanah, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember" bertujuan untuk mengetahui: (1)

Besarnya risiko produksi usahatani padi organik secara keseluruhan, (2) Besarnya risiko produksi dilihat dari lama penerapan dan luas lahan pada usahatani padi organik di Desa Rowosari. Daerah penelitian tersebut dipilih dengan sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan Desa Rowosari merupakan desa pertama di Kabupaten Jember yang telah melakukan usahatani sejak 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling method*.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari sebesar 468,25 Kg atau 10,1% dari rata-rata produksinya. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan luas lahan sempit (0,5 Ha), sedang (0,5-2 Ha), dan luas (>2 Ha) berturut-turut sebesar 17,6%; 6,3% dan 13% dari rata-rata produksinya. Semakin luas lahan usahatani padi organik yang diusahakan petani, maka risiko produksi akan cenderung semakin rendah. Sedangkan, risiko usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan lama penerapan dari tahun 2015 dan 2012 berturut-turut sebesar 12,1% dan 7,8% dari rata-rata produksinya. Semakin lama petani menerapkan usahatani padi organik, maka risiko produksi semakin rendah.

Simamora (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik" dengan studi kasus Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian

ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran umum usahatani padi organik di daerah penelitian; (2) mengetahui produktivitas padi petani organik di daerah penelitian; (3) mengetahui pendapatan petani padi organik di daerah penelitian; (4) menganalisis usahatani padi organik di daerah penelitian. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan jumlah sampel 25 petani yang dihitung menggunakan metode *sensus*. Pengujian hipotesis menggunakan metode (1) metode deskriptif, (2) rumus produktivitas, (3) teori pendapatan, (4) *Return to cost (R/C)*, *Break event point (BEP)*.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Luas lahan di Kecamatan Beringin adalah 13,56 Ha. Adapun jumlah petani padi organik adalah 25 orang. Dengan produksi dalam sekali musim tanam sebesar 97,048 Kg. (2) Di Kecamatan Beringin, Sidodadi R merupakan desa dengan produktivitas tertinggi yaitu 7591 Kg. Sedangkan, desa Karang Anyar merupakan desa dengan produktivitas terendah yaitu 6250 Kg. (3) Pendapatan Desa Sidodadi R tertinggi yaitu Rp 194.982.400 dan Desa Karang Anyar Rp 154.724.200. Dalam konversi ke hektar pendapatan desa Sidodadi R tertinggi yaitu Rp 422.628.375 dan pendapatan Desa Karang Anyar adalah yang terkecil yaitu Rp 227.028.275. (4) Nilai R/C yang diperoleh $5,54 > 1$ serta nilai BEP produksi 17.827 kg dan BEP harga Rp 793 maka usahatani padi organik di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriadi dan Nurmalina (2008) dengan judul "Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode *System of Rice Intensification* (SRI)" dilakukan di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat pendapatan nasional usahatani padi organik dan konvensional, (2) menganalisis saluran dan struktur pasar padi organik. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan desa tersebut tempat pertama dilakukan pelatihan PET dan SRI. Kegiatan penelitian dilakukan dari bulan Maret – Juli 2005.

Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari data primer (melalui observasi dan wawancara langsung dengan padi organik metode SRI, petani padi konvensional, dan petani yang meninggalkan usahatani padi organik dan lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, KTNA Desa Sukagalih dan literatur yang relevan. Pengambilan responden dengan metode *sensus*. Penarikan sampel dalam analisis marhin dilakukan dengan mengikuti alur saluran pemasaran mulai dari tempat produksi sampai ke konsumen akhir. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani serta analisis R/C. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani organik metode SRI lebih besar sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan produksi padi yang dihasilkan petani konvensional. Pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total petani organik metode SRI baik untuk pemilik penggarap maupun penyakap lebih besar

dari petani konvensional, meskipun biaya yang dikeluarkan untuk petani organik metode SRI lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik metode SRI lebih menguntungkan daripada usahatani konvensional.

Analisis R/C yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani organik metode SRI lebih tinggi dibandingkan dengan R/C usahatani konvensional, hal ini menunjukkan bahwa usaha tani organik metode SRI lebih efisien daripada usahatani konvensional.

Berdasarkan analisis saluran dan struktur pasar menunjukkan bahwa saluran IV (Petani, Pedagang Pengumpul Tingkat Daerah, Pedagang Besar Luar Daerah, Pedagang Pengecer, dan konsumen) merupakan saluran pemasaran yang paling banyak dilakukan dibandingkan saluran pemasaran lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Isu *back to nature* telah menjadi *trend* konsumerisme saat ini, hal ini juga menjadi salah satu pendorong meningkatnya permintaan akan produk-produk organik. Selaras dengan semakin tumbuhnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai dampak negatif penggunaan bahan-bahan kimia disertai dengan tingkat pendidikan tinggi. Masyarakat juga mulai menginginkan pasar untuk memperbaiki produk pertaniannya, sehingga diharapkan nantinya produk yang tersedia di pasar dapat memenuhi standar gaya hidup sehat yang demikian telah melembaga secara internasional. Hal ini membutuhkan syarat-syarat jaminan mutu bahwa

produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

Permintaan padi organik yang tinggi membuat harga beras organik akan lebih tinggi bila dibandingkan harga beras anorganik dan mudahnya penjualan padi organik sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan petani yang membudidayakan padi organik.

Keadaan dan kesempatan tersebut harusnya dapat dimanfaatkan oleh petani di Kabupaten Lampung tengah yang merupakan pelopor dan sentral pertanian padi organik di Provinsi Lampung. Namun, fakta lapangan menunjukkan bahwa saat ini di Kabupaten Lampung Tengah jumlah petani padi organik justru sangatlah sedikit hanya 32 petani yang membudidayakan padi organik ini. Hal tersebut mungkin, disebabkan selain budidaya padi organik yang lebih rumit dibandingkan budidaya padi anorganik hal inilah yang menjadi salah satu alasan belum konsistennya petani untuk membudidayakan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah, kuatnya perilaku budidaya padi konvensional dikalangan petani dan adanya anggapan bahwa berbudidaya organik terlalu merepotkan untuk dilakukan, khususnya dalam alokasi waktu dan tenaga kerja.

Saat ini petani yang masih membudidayakan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah hanya di tiga lokasi, Desa Rejo Asri, Desa Astomulyo, dan Desa Metro Untoro. Pada dasarnya, penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan petani serta risiko usahatani yang

dihadapi dan berapakah nilai pengelolaan pascapanen untuk mendapatkan nilai tambah dari padi organik. Selain melakukan penelitian dari sisi perhitungan pendapatan, maka dilakukan pula penelitian dari sisi risiko usahatani. Perlu dilakukan analisis risiko usahatani padi organik dikarenakan petani sering dihadapkan pada masalah ketidakpastian terhadap besarnya keuntungan usahatani yang diperoleh. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh terbatasnya penguasaan petani terhadap iklim dan pasar.

Ketidakpastian yang dihadapi petani padi organik menimbulkan adanya risiko yang berupa risiko produksi, harga dan pendapatan sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani. Kadarsan (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi peluang keuntungan yang diterima maka semakin besar risiko yang akan dihadapi petani.

Konsep risiko dan pendapatan penting dipertimbangkan dalam setiap keputusan karena besar kecilnya risiko dan pendapatan akan mempengaruhi nilai suatu usahatani. Apabila pengambilan keputusan dilakukan dalam kondisi yang pasti, faktor yang relevan dipertimbangkan adalah pendapatan yang sesungguhnya, karena tidak ada risiko. Apabila pengambilan keputusan dilakukan dalam kondisi tidak pasti, faktor yang relevan dipertimbangkan adalah risiko dan pendapatan yang diharapkan, karena pendapatan yang sesungguhnya tidak diketahui

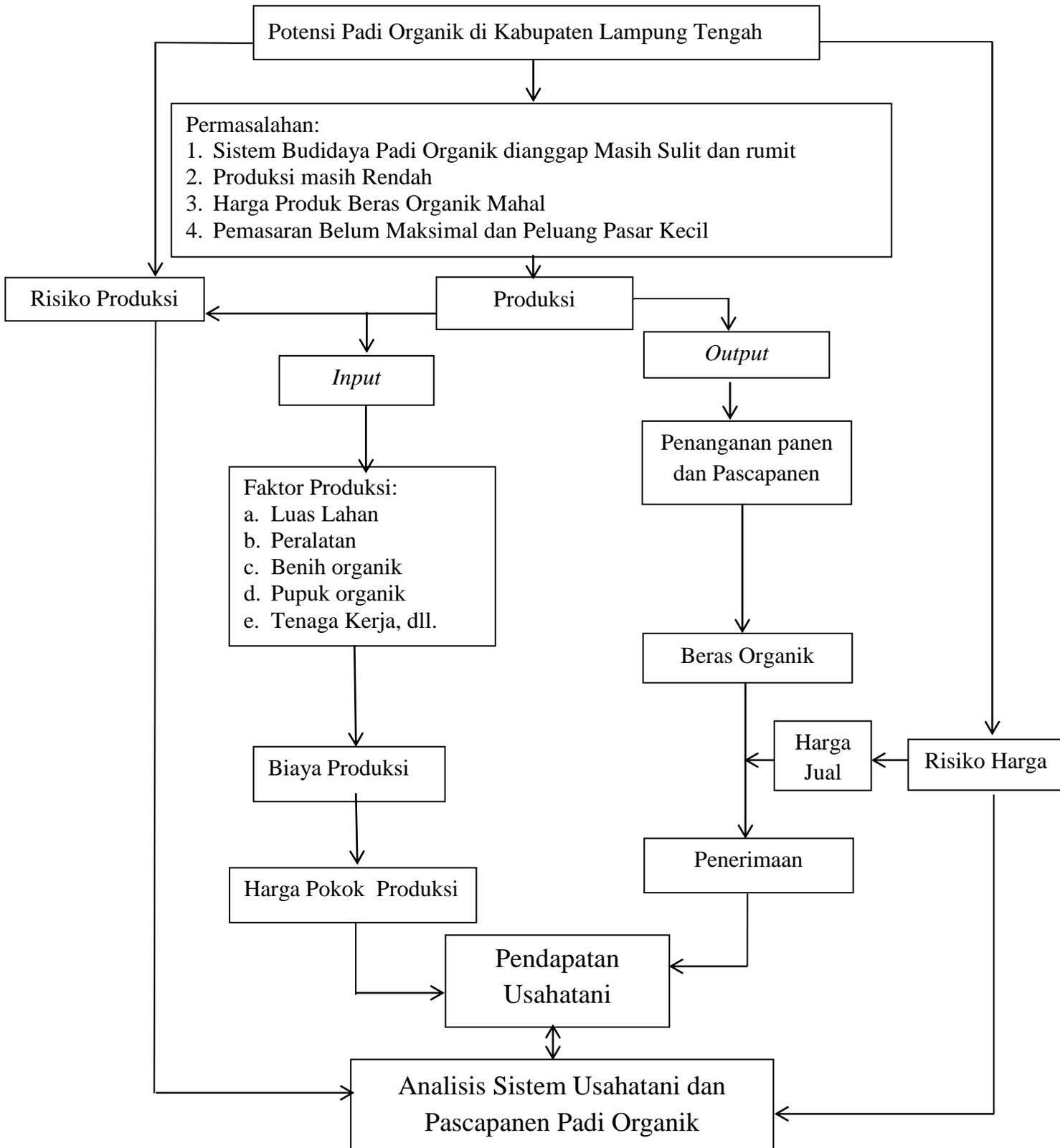
Secara konseptual petani yang mampu mereduksi risiko produksi maupun risiko harga dengan cara memperbaiki produktivitasnya, penggunaan

diversifikasi, penggunaan pola tanam yang tepat, penguatan kelembagaan petani, dan posisi tawar petani akan mampu memproduksi dalam jumlah banyak dan meningkatkan pendapatan petani. Nilai tambah dari suatu produk padi organik sangat banyak memiliki manfaat. Manfaat tersebut yang berdampak pada pendapatan petani.

Tidak hanya sebatas pendapatan dan risiko yang dihadapi, mengetahui biaya pascapanen juga perlu dilakukan setelah melalui proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Proses selanjutnya yang perlu teliti adalah proses pengolahan padi dari hasil panen tersebut menjadi beras organik. petani harus mengolah padi organik ini menjadi beras organik agar siap di konsumsi, untuk mengubah padi menjadi beras organik maka perlu melakukan proses penggilingan padi. Saat akan melakukan proses penggilingan kita perlu menganalisis biaya yang dibutuhkan untuk proses tersebut.

Tujuan dari penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, agar petani dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dari usahatani yang sedang dilakukannya. Sehingga, petani dapat memberikan keputusan yang tepat untuk melakukan perubahan dalam sistem usahatannya berdasarkan perhitungan yang matang.

Gambaran secara rinci dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran sistem produksi usahatani dan pascapanen padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar merupakan pengertian mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian, antara lain :

1. Definisi operasional usahatani padi organik

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.

Usahatani adalah suatu proses produksi dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan secara optimal.

Padi organik adalah padi yang dibudidayakan oleh petani dengan menggunakan bahan alami dan tanpa bahan kimia. Faktor produksinya meliputi pestisida alami, MOL (*Mikroorganisme Local*, dan pupuk organik yang terdiri dari pupuk kandang, pupuk kompos.

Produksi padi organik adalah jumlah *output* atau hasil panen padi organik dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam (kg).

Luas lahan adalah luas areal usahatani padi organik yang merupakan lahan yang dipakai petani untuk menanam padi organik (ha).

Produktivitas lahan adalah produksi padi organik per satuan luas lahan yang digunakan dalam usahatani padi organik (kg/ha).

Pupuk organik adalah pupuk yang dibuat sendiri oleh petani serta tersusun atas materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya.

Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, dan limbah industri yang menggunakan bahan pertanian.

Pestisida alami adalah suatu pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tumbuhan. Jenis pestisida ini mudah terurai (*biodegradable*) di alam, sehingga tidak mencemarkan lingkungan dan relatif aman bagi manusia dan ternak, karena residunya mudah hilang.

Benih padi organik adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya.

Jumlah benih padi organik adalah banyaknya benih yang digunakan petani dalam proses produksi selama satu musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi organik dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi usahatani padi organik dianggap sama dengan biaya produksi pada musim tanam terakhir (Rp).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan petani dalam budidaya padi. Peralatan memiliki penyusutan dan merupakan faktor produksi tetap karena tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi.

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp). Diukur dengan rumus $TC = TFC + TVC$.

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani padi organik yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus tetap membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan, meliputi nilai sewa lahan, pajak, penyusutan alat, iuran kelompok tani dan lain sebagainya dalam satu kali musim tanam. Biaya tetap dalam usahatani padi organik dianggap sama dengan biaya tetap pada musim tanam terakhir (Rp).

Harga *input* adalah harga *input* faktor-faktor produksi, seperti sarana produksi (benih dan pupuk) dan peralatan pertanian (cangkul, sabit, dll)

yang harus dibayar oleh petani. Harga *input* dianggap sama dengan harga *input* pada musim tanam terakhir (Rp).

Harga produk adalah nilai tukar padi organik ditingkat petani dalam satu kali musim tanam (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang tercurahkan dalam proses produksi sampai tenaga kerja panen untuk usahatani padi organik dalam satu kali musim tanam.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hari kerja pria (HKP).

Harga pokok adalah jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok produksi padi organik adalah semua biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan padi organik dalam bentuk gabah kering giling yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga pokok penjualan padi organik adalah total seluruh biaya dibagi dengan total volume padi yang dihasilkan dalam bentuk gabah kering giling, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan adalah uang yang diterima dari jumlah produksi padi organik yang dihasilkan untuk satu kali musim tanam dikalikan dengan harga per kg beras organik ditingkat petani (Rp), diukur dengan rumus $TR = P \times Q$. Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya total (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim tanam (Rp), diukur dengan rumus $\pi = TR - TC$.

Risiko adalah suatu kejadian yang memungkinkan terjadinya peristiwa keadaan merugi. Peluang akan terjadinya sudah diketahui terlebih dahulu. Risiko ini diukur dari risiko harga padi organik dengan menggunakan pengukuran varian yaitu pengurangan selisih dari harga dengan harga yang diharapkan dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian (CV).

Standar deviasi atau simpangan baku (s) adalah ukuran satuan risiko terkecil yang menggambarkan penyimpangan yang terjadi dari usahatani dan akar dari ragam atau varian (s^2).

Koefisien variasi (CV) adalah perbandingan risiko yang harus ditanggung petani dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh dengan hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi padi organik.

Koefisien variasi (CV) diperoleh dengan membagi simpangan baku atau standar deviasi (s) dengan nilai yang diharapkan.

Batas bawah (L) adalah nilai terendah yang mungkin akan diperoleh petani, apabila nilai batas bawah (L) sama dengan atau lebih dari 0, maka petani tidak akan mengalami kerugian.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari petani padi organik melalui teknik wawancara langsung. Pengambilan data primer dilakukan dengan metode sensus yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data pokok, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, Balai Penyuluhan Pertanian, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan turun lapang dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret – April 2019. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten sentra pengembangan padi organik yang terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu kecamatan Trimurjo (Desa Untoro), Kecamatan Punggur (Desa Astomulyo), dan Kecamatan Seputih Raman (Desa Rejo Asri).

D. Metode Penentuan Responden

Pada penelitian ini, responden yang diambil adalah petani padi organik. Berdasarkan hasil survei bahwa populasi petani padi organik di Kabupaten

Lampung Tengah sebanyak 31 orang petani, dengan rincian yaitu: 7 orang petani berada pada Kecamatan Seputih Raman, 14 orang petani di Kecamatan Punggur dan 9 orang petani berada di Kecamatan Trimurjo. Pengambilan sampel secara sensus dicirikan oleh pengambilan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode sensus didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu jumlah populasi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah skala kecil sehingga menurut Usman dan Abdi (2009), metode sensus dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang ciri dan sifat populasi petani padi organik, serta dapat menghasilkan gambaran yang lengkap dan dapat dipercaya tentang usahatani padi organik yang dilakukan petani padi organik di lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut diperoleh jumlah petani pada tiga kecamatan yang menanam padi organik di Kabupaten Lampung Tengah, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran jumlah petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah

No	Kecamatan	Desa	Petani Padi Organik (Orang)
1.	Seputih Raman	Rejo Asri	8
2.	Punggur	Astomulyo	14
3.	Trimurjo	Metro Untoro	9
Total			31

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, 2019

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya dan pendapatan dan risiko petani dalam berusahatani padi organik, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan

objek penelitian pada saat sekarang yaitu hubungan antara risiko dengan keuntungan usahatani di Kabupaten Lampung Tengah. Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

1. Analisis pendapatan usahatani padi organik

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total dipengaruhi oleh hasil produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku saat produk dijual. Pendapatan usahatani padi organik dapat dihitung dengan rumus (Rahim dan Hastuti Dwi, 2007) yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih/keuntungan (Rp)

TR = Total pendapatan/penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Usahatani padi organik dapat diketahui layak atau tidak untuk diusahakan yang dapat dianalisis menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (*Revenue Of Cost Ratio* atau R/C Rasio). Secara matematis dapat dihitung menggunakan rumus (Suratiyah, 2015) yaitu :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan total dengan biaya total

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Jika :

Nilai $R/C > 1$, maka usahatani untung.

Nilai $R/C < 1$, maka usahatani rugi.

Nilai $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas/*break event point*.

Analisis pendapatan usahatani padi ini akan dilakukan pada satu tahun dengan perhitungan lima musim tanam. Keuntungan usahatani merupakan selisih dari penerimaan usahatani dengan biaya total usahatani. Jika penerimaan usahatani lebih besar (menunjukkan koefisien positif) maka kegiatan usahatani mengalami keuntungan. Sebaliknya jika koefisien usahatani menunjukkan koefisien negatif, maka kegiatan usahatani dikatakan rugi. Sebelum menghitung keuntungan usahatani perlu diketahui terlebih dahulu besar penerimaan dan biaya usahatani.

2. Analisis risiko usahatani padi organik

Pengukuran risiko dilakukan secara statistik, dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

Pengukuran ragam dan simpangan baku dilakukan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya disekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Ragam (*variance*) dapat dihitung menggunakan rumus (Supranto, 2000) :

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \pi)^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

σ^2 = Nilai ragam (*variance*)

π = Keuntungan rata-rata (Rp)

π_i = Keuntungan yang diterima petani (Rp)

n = Lima (musim tanam terakhir)

Simpangan baku (*standard deviation*) dapat dihitung dengan rumus

(Supranto, 2000) yaitu :

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

Keterangan:

σ^2 = Nilai ragam (*variance*)

σ = Simpangan baku (*standard deviation*)

Penentuan tingkat risiko dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien

variasi menggunakan rumus (Pappas dan Hirschey, 1995) :

$$CV = \frac{\sigma}{\pi}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

σ = Simpangan baku

π = Keuntungan rata-rata (Rp)

Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani padi organik, artinya semakin besar nilai CV yang diperoleh, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani dan sebaliknya.

Penentuan batas bawah (L) juga sangat penting dalam pengambilan keputusan petani, yang digunakan untuk mengetahui jumlah hasil terbawah di bawah tingkat hasil yang diharapkan. Hal ini, dapat menjadi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan usahatani padi organik atau tidak. Batas bawah (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan menunjukkan aman tidaknya modal/investasi yang ditanam kemungkinan kerugian.

Rumus batas bawah (L) menurut Kadarsan (1995) adalah :

$$L = \pi - 2\sigma$$

Keterangan:

L = Batas bawah

π = Keuntungan rata-rata (Rp)

σ = Simpangan baku

Nilai batas bawah (L) tertinggi dapat diartikan bahwa usahatani dengan komoditas tersebut memberikan hasil terendah yang paling tinggi untuk diusahakan. Apabila nilai $L > 0$, maka petani mengalami keuntungan, sebaliknya jika nilai $L < 0$, maka petani akan mengalami kerugian, setiap proses produksi ada peluang kerugian yang diderita petani. Nilai batas bawah (L) digunakan dalam hal pengambilan keputusan investasi dan menunjukkan nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima petani.

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) secara tidak langsung menyatakan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan kerugian. Kriteria keterkaitan risiko dengan keuntungan adalah jika nilai $CV > 0,5$ maka nilai $L < 0$, begitupula jika nilai $CV < 0,5$ maka nilai $L > 0$. Hal ini menunjukkan bahwa jika $CV < 0,5$ atau $L > 0$, maka petani akan untung, sebaliknya jika $CV > 0,5$ dan $L < 0$ maka petani mungkin bisa rugi, serta petani akan impas jika $CV = 0$ dan $L = 0$ (Hernanto, 1994).

3. Analisis biaya pascapanen padi organik

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui biaya pasca panen menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan, meliputi biaya pemanenan dan perontokan bulir padi, pengangkutan, pengeringan, dan penggilingan gabah hingga menjadi beras organik yang siap didistribusikan. Biaya-biaya pasca panen dihitung

merujuk kepada penggunaan biaya tenaga kerja satuan Hari Kerja Pria (HKP), dan biaya sarana prasarana yang digunakan selama kegiatan pasca panen.

4. Analisis besar harga pokok produksi padi organik

Analisis Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan yang kedua dengan menggunakan analisis perhitungan penghasilan total dan biaya total yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah, 2019.

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Penerimaan Produksi	Kg	A
2.	Biaya Produksi		
	I. Biaya Tunai		
	Benih	Kg	B
	Pupuk	Kg	C
	Pestisida	Rp	D
	TK Luar Keluarga	HOK	E
	Total Biaya Tunai		$F = B+C+D+E$
3.	II. Biaya diperhitungkan		
	TK Keluarga	HOK	G
	Penyusutan Alat	Rp	H
	Pajak	Rp	I
	Sewa Lahan Rp	Rp	J
	Biaya Lain-lain	Rp	K
	Total Biaya diperhitungkan	Rp	$L = G+H+I+J+K$
4.	III. Total Biaya	Rp	$M = F+L$
5.	Pendapatan		
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp	$F-A$
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp	$M-A$
6.	Harga Pokok Produksi	Rp	M/A

Sumber : (Mulyadi,1991)

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah terletak pada $104^{\circ}35'$ - $105^{\circ}50'$ BT dan $4^{\circ}30'$ - $4^{\circ}15'$ LS Secara geografis Kabupaten Lampung Tengah memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Tulang Bawang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan, sebelah timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kotamadya Metro, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah sebesar $4.789,82 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 28 kecamatan, 297 Kampung dan 10 kelurahan.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki wilayah terluas di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki matapecaharian sektor pertanian dengan ketinggian untuk dataran rendah yaitu rata-rata ± 46 meter di atas permukaan laut (dpl) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017).

2. Iklim

Kabupaten Lampung Tengah secara umum beriklim tropika basah dengan angin laut bertiup dari Samudera Indonesia dengan kecepatan angin rata-rata 5,83 Km/jam, memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26° -28°C pada daerah dataran dengan ketinggian 30- 60 meter dari permukaan laut. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33°C dan juga temperatur minimum 22°C. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15 - 65 meter dari permukaan laut dan mempunyai kemiringan lereng antara 0– 2 % (92,29%). Jenis tanah didominasi oleh jenis Latosol dan Podsolik.

Sebagaimana daerah tropis lainnya, Kabupaten Lampung Tengah hanya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan Smith dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim A. Sebagian besar wilayah bagian timur dan utara Kabupaten Lampung Tengah merupakan daratan rendah yang mempunyai ketinggian berkisar antara 0 – 50 meter di atas permukaan laut (dpl), sedangkan pada wilayah bagian barat merupakan pegunungan dengan Kecamatan Pubian (Kampung Kota Batu) dengan ketinggian berkisar 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl) dan titik terendah berada di Kecamatan Bandar Surabaya (Kampung Cabang/Sadewa) yang ketinggiannya hanya 7 meter di atas permukaan laut.

Curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang paling penting dalam bidang pertanian dan merupakan unsur masukan yang penting dalam

proses hidrologi di suatu wilayah. Dari data curah hujan dapat diperoleh informasi jenis tanaman yang dapat diusahakan di wilayah tersebut. Dalam pengelolaan/konservasi tanah, curah hujan merupakan salah satu unsur terpenting yang digunakan untuk menduga besarnya potensi erosi pada suatu wilayah. Rata-rata curah hujan tahunan pada Stasiun Curah Hujan Sindang Asri sebesar 2.389 mm per tahun dengan jumlah 6 bulan basah (curah hujan > 100 mm) dan bulan kering (< 60 mm) 6 bulan secara berturut-turut.

Wilayah dengan jumlah curah hujan tertinggi berada di wilayah utara sekitar Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai dengan curah hujan diatas rata-rata curah hujan tahunan, yaitu antara 180 – 260 mm/tahun. Curah hujan rendah atau dibawah rata-rata berada di sekitar Kecamatan Bekri, Padang Ratu, Bangunrejo, Kalirejo, dan Anak Tuha yang merupakan kawasan sentra perkebunan sawit di Kabupaten Lampung Tengah. Kawasan TERBAGUS (Terbanggi, Bandar Jaya, Gunung Sugih) yang saat ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi juga memiliki jumlah hujan dibawah rata-rata, yaitu sekitar 80 – 100mm.

3. Geologi

Bentang alam Kabupaten Lampung Tengah dapat dibedakan ke dalam lahan basah (lowland) dan lahan kering (upland). Lahan basah berupa grup alluvial, sedangkan lahan kering menjadi grup dataran dan grup dataran tuf masam, dengan sedikit penyebaran grup volkan di bagian barat. Grup alluvial ditandai dengan adanya pelembahan alluvial luas dan pelembahan

erosif di daerah dataran. Pelembahan alluvial terutama membentuk rawa belakang yang luas dan selalu jenuh air. Jenis tanah pada lahan kering kering adalah jenis latosol coklat kemerahan (BPS Lampung Tengah, 2017).

4. Topografi

Bentang alam Register 39 Kabupaten Lampung Tengah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk wilayah datar sampai bergelombang dengan kemiringan lereng antara 0– 15% dengan sebaran luas kurang lebih 93,6 %, bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan lereng 15 – 25% dengan sebaran kurang dari 1,3 % dan berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng 25 – >40% memiliki sebaran kurang lebih 5,1%. Topografi daerah Kabupaten Lampung Tengah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Daerah berbukit sampai bergunung, dengan ketinggian rata-rata 1600 m dpl.
2. Daerah dataran alluvial.
3. Daerah rawa pasang surut.
4. Daerah river basin, yaitu daerah aliran sungai (DAS) Way Seputih dan Way Sekampung.

Grup dataran menyebar pada bagian barat yang merupakan sisa dataran yang terbentuk di sisi Timur Pegunungan Bukit Barisan. Bagian-bagian yang tahan terhadap erosi membentuk bukit-bukit kecil yang muncul diantara dataran sekelilingnya.

5. Hidrologi

Debit sungai maksimum terjadi mulai bulan November sampai dengan Januari dengan warna air sungai keruh sampai coklat tua kekuningan.

Debit air sungai minimum pada umumnya terjadi sekitar bulan Maret sampai dengan Juni. Kemampuan drainase tanah tergolong sedang.

Tingkat erosi di wilayah Kampung Marga Jaya tergolong cukup tinggi, hal ini dapat ditandai dengan cukup luasnya lahan kritis, semakin tipisnya lapisan humus tanah, demikian juga pada daerah-daerah dengan permukaan tanah miring sering ditemui gejala erosi permukaan dan erosi parit yang cukup serius, dimana hal ini diikuti dengan tingginya sedimentasi.

6. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Ibu Kota tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana perhubungan darat yang menghubungkan ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan dan kampung-kampung dalam wilayah kegiatan masyarakat. Jalan darat yang ada berupa jalan beraspal dan dapat dilewati kendaraan baik roda empat maupun roda dua. Dengan demikian mobilisasi penduduk dari kampung-kampung ke ibu kota kecamatan, kabupaten dan provinsi dapat berjalan dengan lancar.

7. Keadaan Demografis

Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017 memiliki populasi penduduk sebanyak 1.239.096 orang dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,92 persen dari tahun sebelumnya. Populasi penduduk tersebut

terdiri dari 630.962 orang atau 50,92 persen penduduk berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya yaitu 608.134 orang atau 49,07 persen berjenis kelamin perempuan. Ditinjau dari jenis kelamin terlihat bahwa sex ratio sebesar 104 yang berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 104 penduduk laki-laki. Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah sebesar 4.789,82 km², maka kepadatan penduduk mencapai 259 jiwa per km². Kecamatan yang padat penduduk ialah Kecamatan Trimurjo (746 jiwa/km), sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya ialah Kecamatan Bandar Mataram (72 jiwa/km²). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Demografis Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017

No.	Uraian	Tahun 2016
1	Jumlah Penduduk (jiwa)	1.239.096
2	Jumlah Penduduk laki-laki (jiwa)	630.962
3	Jumlah Penduduk perempuan (jiwa)	608.134
4	Laju Pertumbuhan Penduduk dari tahun 2015-2016	0,92
5	Kepadatan Penduduk per (jiwa/km ²)	259
6	Sex Ratio	103,73

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

8. Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Tengah merupakan gambaran potensi wilayah Kabupaten Lampung Tengah sekaligus kemampuan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki dalam suatu proses produksi. Berdasarkan harga konstan PDRB Kabupaten Lampung Tengah mengalami penurunan, pada tahun 2017 PDRB Kabupaten Lampung

Tengah sebesar 5,51 sedangkan pada tahun 2016 PDRB Kabupaten Lampung Tengah mencapai 6,88 persen.

9. Kelembagaan Pertanian

Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Tengah tergabung dalam organisasi kelompok tani. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan kelompok tani, maka terbentuklah Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan. Jumlah Gapoktan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebanyak 294 Gapoktan. Jumlah kelompok tani di Kabupaten Lampung Tengah mencapai 4.537 kelompok yang terdiri dari 3.075 kelompok tanaman pangan dan sisanya usaha peternakan, perikanan dan perkebunan. Jumlah Usaha Pelayanan Jasa Alsintan sebanyak 121 UPJA. Jumlah petani yang tergabung kelompok tani tersebut adalah 237.905 orang (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, 2015).

B. Gambaran Umum Kecamatan Pungur

1. Letak Geografis

Kecamatan Pungur merupakan salah satu dari 28 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan ini mulai dibuka pada tahun 1954, kemudian berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, maka dibentuklah pemerintahan Kecamatan Pungur dengan ibukota Tanggulangin. Kecamatan Pungur terletak lebih kurang 9 Km sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Gunung Sugih dengan luas wilayah: 118,45 Km², meliputi sawah 3.057 Ha, pekarangan: 1.147 Ha, tegal /

peladangan: 641 Km, kolam: 28,5 Ha, dan rawa: 160 Ha. Kecamatan Punggur memiliki ketinggian 0-50 M dari permukaan laut (dpl), wilayah ini sebagian besar (90%) dataran dan sebagian kecil (10%) miring dengan kemiringan antara 3-8 %. Kecamatan yang terdekat dari berbagai arah dapat dirinci sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kecamatan Gunung Sugih dan Kecamatan Kota Gajah

Sebelah Selatan: Kecamatan Trimurjo dan Kota Metro

Sebelah Timur: Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Kota Gajah

Sebelah Barat: Kecamatan Gunung Sugih dan Kecamatan Bumi Ratu.

2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Punggur yaitu sebesar 38.510 orang. Populasi tersebut terdiri dari 19.603 orang penduduk laki-laki dan 18.907 orang berjenis kelamin perempuan. Ditinjau dari jenis kelamin terlihat bahwa sex ratio sebesar 104 yang berarti untuk 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Demografis Kecamatan Punggur Tahun 2017

No	Kampung	Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Nunggal Rejo	2.384	2.321	4.705
2	Badran Sari	845	849	1.694
3	Sri Sawahan	1.190	1.153	2.343
4	Toto Katon	2.774	2.642	5.416
5	Tanggul Angin	3.329	3.127	6.456
6	Ngesti Rahayu	1.386	1.381	4.767
7	Mojopahit	1.673	1.579	3.252
8	Asto Mulyo	3.670	3.470	7.140
9	Sido Mulyo	2.352	2.385	4.737
	Punggur	19.603	18.907	38.510

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2018

3. Kependudukan

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak sekaligus pemain dalam keberlangsungan pembangunan dengan segala aktifitasnya. Pada tahun 2014, penduduk Kecamatan Punggur berjumlah 36.928 jiwa, dengan rincian 18.852 laki-laki dan 18.076 perempuan dengan Kepala Keluarga sejumlah 10.034. Penduduk Kecamatan Punggur terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung sebagian besar berada di Kampung Totokaton, sedangkan penduduk pendatang terdiri atas masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Batak, Padang, Semendo, dan beberapa suku lain dari Indonesia.

4. Mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Matapencaharian pada masyarakat desa cenderung

homogen, yang paling dominan adalah petani dengan persentase 91,3 persen, diikuti oleh PNS, pedagang, TNI/POLRI dan peternak.

5. Pertanian

Kecamatan Punggur pada saat ini mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Pertanian Provinsi Lampung seiring dengan revitalisasi pertanian di subsektor tanaman pangan, khususnya tanaman padi dan nanas. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Punggur terhitung sebagai wilayah potensial untuk lahan pertanian padi. Terlihat dari luas lahan yang ada di Kecamatan Punggur sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Kecamatan Punggur mempunyai potensi lahan pertanian seluas 3.187 Ha dengan total produksi mencapai 43.344 ton/tahun. Selain tanaman padi, peluang investasi subsektor pertanian lebih diarahkan pada komoditas tanaman hortikultura, yaitu nanas. Buah nanas merupakan komoditas ekspor yang juga menjadi andalan bagi Kecamatan Punggur. Selama ini budidaya nanas hanya dilakukan secara tradisional oleh penduduk dalam jumlah yang terbatas. Padahal jika dikelola secara modern, komoditi nanas akan menjadi salah satu barang dagangan yang memiliki prospek yang cukup cerah.

Untuk saat ini potensi tanaman hortikultura tersebut banyak ditemui di Dusun Umbul Camas Kampung Astomulyo, dengan luas lahan 315 Ha dan total produksi mencapai 12.600.000 buah pertahun.

6. Infrastruktur

Upaya meningkatkan sarana jalan sudah menjadi prioritas pembangunan di Kecamatan Punggur yang diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas arus barang dan jasa antar daerah maupun antar kecamatan di wilayah Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, sehingga hampir semua wilayah kampung yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

1. Sarana Transportasi

Secara umum seluruh wilayah Kecamatan Punggur dapat diakses dengan mudah, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Terdapat angkutan pedesaan yang beroperasi setiap hari walaupun hanya melayani rute Punggur-Metro, sedangkan untuk menghubungkan ibukota kecamatan dengan kampung yang ada di wilayah Kecamatan Punggur, warga menggunakan sepeda motor dan mobil, baik milik pribadi maupun sewa.

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

3. Sarana Keagamaan

Kecamatan Punggur memiliki sebuah masjid yang letaknya cukup strategis bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat umum lainnya yang ingin melaksanakan ibadah, karena terletak di jalan lintas yang

menghubungkan Kota Metro menuju Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu masjid tersebut juga memiliki fasilitas yang memadai, diantaranya perlengkapan sholat untuk kaum wanita dan pria, air bersih, dan toilet umum. Masjid yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat di Kecamatan Punggur ini merupakan pusat dalam rangka pelaksanaan hari-hari besar Islam. Masjid tersebut bernama Masjid Taqwa yang terletak di Kampung Tanggulangin. Secara umum Kecamatan Punggur memiliki beberapa tempat ibadah, dengan rincian 9 masjid, 27 mushola, 3 gereja Katholik dan 1 gereja Kristen.

4. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Sarana kesehatan berfungsi memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekaligus mengendalikan pertumbuhan penduduk. Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana vital yang terdapat di Kecamatan Punggur. Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Punggur meliputi Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Dokter dan Bidan Praktek Swasta, Posyandu, dan Apotek. Sarana penunjang lainnya dalam pembangunan kesehatan di Kecamatan Punggur adalah persediaan obat dengan jumlah yang relatif mencukupi. Banyaknya sarana kesehatan di suatu wilayah secara tidak langsung menunjukkan tingkat kesehatan masyarakatnya.

G. Program Keluarga Berencana di Kecamatan Punggur

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengendalian pertumbuhan penduduk, pengaturan kelahiran, serta membantu keluarga (termasuk individu) agar mengerti akan hak dan kewajibannya dalam berkeluarga. Jika keluarga mampu merencanakan kehidupan keluarganya dengan baik, maka akan dicapai keluarga yang berkualitas dan juga akan didapat generasi yang baik. Hal ini berarti bahwa program KB Nasional adalah program investasi sumberdaya manusia. Sesuai dengan kebijakan pemerintah tersebut, Kecamatan Punggur juga melaksanakan program Keluarga Berencana. Program tersebut diatur dan dijalankan oleh PLKB Kecamatan Punggur. Berjalannya program KB di Kecamatan Punggur tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada, antara lain masih tingginya tingkat kelahiran, masih rendahnya usia kawin pertama, serta rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB.

Kecamatan Punggur memiliki 10.034 kepala keluarga, namun yang baru mengikuti program KB pria hanya 296 jiwa. Fakta yang ditemukan hanya sekitar 2.9% pria/suami yang mengikuti program KB pria. Angka tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan program KB pria masih belum maksimal, karena masih banyak masyarakat yang tidak menginginkan untuk ikut dalam program KB yang sudah direncanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Menurut ketua PLKB Kecamatan Punggur rendahnya respon masyarakat, khususnya di Kecamatan Punggur untuk mengikuti program KB memang tidak semata-mata karena kurangnya penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB kecamatan kepada masyarakat di setiap desa di Kecamatan Punggur, namun karena masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya program KB dalam menciptakan keluarga yang berkualitas, selain hal tersebut faktor rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan program KB membuat mereka enggan untuk mudah mengikuti atau bahkan menerima program KB yang dilaksanakan.

C. Gambaran Umum Kecamatan Seputih Raman

1. Letak Geografis

Kecamatan Seputih Raman merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 12783.45 hektar, wilayah tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu lahan sawah sebesar 7.050, 50 hektar dan lahan bukan sawah sebesar 4.583,12 hektar. Wilayah Kecamatan Seputih Raman meliputi 14 desa. Ibukota Kecamatan Seputih Raman terdapat di Desa Rukti Harjo. Kecamatan Seputih Raman memiliki batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seputih Banyak
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kota Gajah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Raman Utara
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Seputih Mataran

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Seputih Raman yaitu sebesar 48.749 orang. Populasi tersebut terdiri dari 24.511 orang penduduk laki-laki dan 24.238 orang berjenis kelamin perempuan.

Ditinjau dari jenis kelamin terlihat bahwa *sex ratio* sebesar 101 yang berarti untuk 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Demografis Kecamatan Seputih Raman tahun 2017

No	Kampung	Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Rejo Basuki	1.859	1.795	3.654
2	Rejo Asri	2.417	2.367	4.784
3	Rukti Endah	2.231	2.188	4.419
4	Rama Gunawan	1.623	1.668	3.291
5	Rama Dewa	1.240	1.228	2.466
6	Ratna Khaton	1.582	1.569	3.151
7	Ramayana	1.560	1.594	3.154
8	Rama Indera	1.557	1.545	3.102
9	Rukti Harjo	3.178	3.191	6.369
10	Rama Murti	1.247	1.214	2.461
11	Rama Utama	2.015	1.933	3.948
12	Rama Nirwana	1.539	1.580	3.119
13	Buyut Baru	1.001	948	1.949
14	Rama Kelandungan	1.462	1.418	2.880
Seputih Raman		24.511	24.238	48.749

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2018

Daerah Seputih Raman sebagian besar berjenis tanah Podsolik Merah Kuning (PKM) dengan drainase cukup baik sampai sedang. Tekstur tanahnya lempung berdebu (*silty loam*) dan struktur remah sampai gumpal. Reaksi asam relatif masam dengan pH antara 5-6 dengan kadar organik

tanah lebih kecil dari 2 % (sangat rendah) (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, 2015).

Kecamatan Seputih Raman merupakan salah satu kecamatan yang menjadi penunjang perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Seputih Raman sangat melekat dengan kebudayaan Hindu atau kebudayaan Bali dikarenakan Kecamatan Seputih Raman penduduknya kebanyakan merupakan keturunan Hindu Bali. Kondisi perekonomian di Kecamatan Seputih Raman sudah cukup baik. Salah satu sektor penting dalam menunjang potensi ekonomi masyarakat di Kecamatan Seputih Raman yaitu sektor pertanian, terutama pertanian tanaman pangan. Luas penggunaan lahan di Kecamatan Seputih Raman paling banyak digunakan untuk sawah dengan proporsi sebesar 56,2% dan untuk lahan tegalan sebesar 17,7%.

D. Gambaran Umum Kecamatan Trimurjo

1. Letak Geografis

Secara administratif, Kecamatan Trimurjo memiliki 12 kampung dengan Ibukota di Simbarwaringin. Kecamatan Trimurjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah sekitar 5.782,60 ha yang terdiri dari lahan irigasi seluas ±4.232 ha, lahan kering seluas ± 85 ha, selebihnya ±1.467,01 ha merupakan lahan bukan pertanian. Kecamatan Trimurjo terletak pada ketinggian 55 m diatas permukaan laut dengan jarak ibu kota Kecamatan ke ibukota Kabupaten 28 km, dan jarak ibu kota Kecamatan ke ibukota Provinsi 54 km. Kecamatan Trimurjo memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Punggur.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Metro Barat.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng dan Bumi Ratu Nuban.

2. Keadaan Demografis

Kecamatan Trimurjo memiliki populasi penduduk sebanyak 51.751 orang yang terdiri dari 26.330 orang penduduk berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya yaitu 25.421 orang berjenis kelamin perempuan. Ditinjau dari jenis kelamin terlihat bahwa sex ratio sebesar 104 yang berarti untuk 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Demografis Kecamatan Trimurjo tahun 2017

No	Kampung	Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Adipuro	2.877	2.892	5.769
2	Limani Benawi	2.011	1.950	3.961
3	Depok Rejo	1.874	1.749	3.623
4	Tempuran	2.959	2.876	5.835
5	Simbar Waringin	3.152	3.013	6.165
6	Trimurjo	2.520	2.414	4.934
7	Noto Harjo	1.386	1.375	2.761
8	Untoro	1.319	1.285	2.604
9	Purwoadi	1.261	1.220	2.481
10	Purwodadi	3.126	2.922	6.048
11	Pujo Dadi	1.058	983	2.041
12	Pujo Kerto	1.352	1.303	2.655
13	Pujo Basuki	668	695	1.363
14	Pujo Asri	767	744	1.511
	Trimurjo	26.330	25.421	51.751

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2018

E. Gambaran Umum Sejarah dan Budidayanya Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah

Budidaya padi organik di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari tiga kecamatan, pertama Kecamatan Punggur dengan komunitas petani “Astorahayu”, Kecamatan Seputih Raman dengan kelompok tani “Subur Asri” yang dibentuk pada tahun 2012, dan Kecamatan Trimurjo dengan nama kelompok tani “Adem-Ayem” pada tahun 2012.

Kelompok tani padi organik didirikan atas adanya kesadaran akan kesehatan tubuh, yang sangat tergantung dari apa yang kita makan. Mengonsumsi makanan yang aman dan sehat akan menghasilkan tubuh yang sehat pula. Salah satu makanan sehat adalah pangan yang dibudidayakan secara organik.

Sejarah petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah diiringi dengan banyak perjuangan, pasang surut minat dan jumlah petani, hal ini menjadi suatu kondisi sekaligus tantangan yang selalu dihadapi oleh komunitas petani organik dalam berbudidaya usahatani padi organik.

Selain itu, mengingat bahwa penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia dalam pertanian, dapat menimbulkan penyakit akibat residu bahan kimia beracun masuk ke dalam tubuh. Pestisida kimia merupakan bahan beracun yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan juga merusak lingkungan dan kelestarian alam.

Tingginya harga sarana produksi pertanian utamanya pupuk kimia dan pestisida kimia, semakin menguatkan niat anggota untuk mencari alternative pertanian yang lebih murah dan ramah lingkungan, dan juga untuk mensukseskan program pemerintah *Go-Organic* 2014. Guna mewujudkan niat baik tersebut kami sepakat membentuk wadah komunitas petani organik dalam lingkup Kabupaten Lampung Tengah, yang diberi nama “**Komunitas Padi Organik Lampung**”. Varietas padi yang dibudidayakan adalah Rojo Lele, Mentik Wangi Susu, Beras Merah dan Beras Hitam dengan system SRI-Organik.

Dalam perjalanan Komunitas Petani Organik di Kabupaten Lampung Tengah budidaya padi organik yang sudah dilakukan oleh beberapa kelompok tani tersebut tidak langsung merubah sistem, tapi dilakukan secara bertahap dari tahun pertama hingga selanjutnya. Berrarti, yang dimaksud dengan dilakukan secara bertahap adalah dengan tidak langsung merubah sistem adalah petani sedikit demi sedikit mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Pada tahun awal bertanam padi organik pada umumnya produksi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan jika kita menggunakan pupuk kimia. Produksi yang dihasilkan saat ini baru mencapai maksimal 1-4 ton/ 0,25 ha.

Hal ini disebabkan proses pengembalian unsur hara pada tanah yang semula miskin hara alami akibat penggunaan pupuk kimia yang secara terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama, tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan bertahap dan berkesinambungan. Seiring

dengan pelaksanaan budidaya padi organik pada lahan tersebut, semakin lama unsur hara yang ada di lahan tersebut akan semakin baik sehingga setelah tahun ketiga, produksi padi organik pada lahan tersebut semakin meningkat.

Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya padi organik antara lain:

- a. Masyarakat kurang memahami manfaat dari beras organik yang dihasilkan dari budidaya padi organik, sehingga perkembangan budidaya padi organik ini sangat lambat.
- b. Sulitnya mencari varietas lokal seperti Pandan Wangi dan Rojo Lele, dalam budidaya padi organik, varietas padi yang digunakan sebaiknya menggunakan varietas lokal.
- c. Minimnya pengetahuan petani padi organik mengenai pembuatan pestisida nabati sehingga kelompok tani harus membuat dalam jumlah banyak dan membutuhkan waktu kurang lebih 14 hari.
- d. Terbatasnya pemasaran karena harganya lebih tinggi di bandingkan dengan beras biasa, sehingga masyarakat lebih memilih membeli beras anorganik dengan harga yang lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman masyarakat akan manfaat dari beras organik mengalami berbagai kendala, diantaranya produktivitas yang masih rendah dan pemasaran hasil.
- e. hasil produksi yang tidak sebanyak padi konvensional hal ini membuat sebagian anggota mulai ragu-ragu dan bahkan ada yang mengundurkan diri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan:

1. Usahatani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah merupakan unit usaha yang menguntungkan.
2. Harga pokok produksi padi organik di Kabupaten Lampung Tengah yang telah ditetapkan dengan perhitungan secara *full costing* diperoleh harga sebesar Rp 3.145,62 per Kg.
3. Risiko produksi dan risiko harga padi organik di Kabupaten Lampung Tengah tergolong rendah.
4. Tahap pengelolaan pascapanen padi organik di Kabupaten Lampung Tengah yaitu tahap penumpukan, perontokan, pengeringan, penggilingan, penyimpanan beras dan pengemasan .

B. Saran:

1. Bagi petani, hendaknya petani lebih aktif untuk mencari informasi mengenai budidaya padi organik yang sesuai dengan SOP dan aktif dalam melakukan kegiatan promosi sehingga baik produksi padi organik dan konsumen jumlahnya dapat terus meningkat.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya membenahi sistem pengawasan dan melakukan pendampingan lebih terhadap petani padi organik untuk membantu petani pada proses pengeringan padi organik di Kabupaten Lampung Tengah dalam mengupayakan penurunan penyusutan pascapanen padi pada proses pengeringan seperti pemberian alat bantuan pengeringan (*flat bed dryer*) dan pemerintah sebaiknya menyediakan pasar khusus untuk petani agar mudah dalam melakukan kegiatan pemasaran.
3. Bagi peneliti lain, hendaknya membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan jumlah petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah sedikit, dan membahas tentang strategi pemasaran agar petani padi organik tidak kesulitan dalam hal memasarkan produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Depok.
- Akbar, F. 2002. Analisis Kelayakan Investasi Head Lettuce dengan Sistem Pertanian Organik. Studi Kasus PT. Austindo Mitra Sarana Farm Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aminah, Mimin., Musa Hubeis W, dan Hari Wijayanto. 2018. Hambatan Partisipasi petani Dalam Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya (*Obstacles Of Farmers Participation In Organic Rice Development In Tasikmalaya District*). Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* Vol. 8 No. 3 (Desember 2018): 330-338.
- Anugrah, Setiajie Iwan. 2008. Gagasan Dan Implementasi System Of Rice Intensification(Sri) Dalam Kegiatan Budidaya Padi Ekologis (Bpe). Bogor. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No. 1, Maret 2008 : 75-99.
- Aprilliani, R. 2016. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Skripsi. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Balai Pelatihan Pertanian Lampung. 2011. *Modul Bahan Ajar Diklat Teknis Agribisnis Tanaman Padi*. BPP Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Lampung Tengah Dalam Angka. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Lampung Tengah Dalam Angka. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Lampung Tengah. 2015. Kelembagaan Kelompok Tani Menurut Kabupaten Lampung Tengah. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Punggur Dalam Angka. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- _____. 2018. Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- _____. 2018. Kecamatan Trimurjo Dalam Angka. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Darmawi, Herman. 2004. Manajemen Asuransi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Debertin, D.L. 2012. *Agricultural Production Economics Second Edition*. Department of Agricultural Economics. University of Kentucky.
- Dewi, R.K. 2017. Risiko dalam Manajemen Usahatani. <http://simdos.unud.ac.id>. Diakses pada 12 November 2018.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah. 2017. *Data Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Padi Organik Di Provinsi Lampung Berdasarkan Kabupaten/Kota 2017*. Lampung Tengah.
- _____. 2017. *Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Padi Organik Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Lampung Tengah Ketika Mendapat Bantuan Pemerintah*. Lampung Tengah.
- Ermalia N, Sri. 2018. Analisis Sistem Agribisnis Padi Organik Di Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Organik Sejahtera). *Tesis*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Faqih, A. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Dee Publish. Yogyakarta.
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif, Edisi Kedua*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firmanto, B.H. 2011. *Sukses Bertanam Tomat Secara Organik*. Angkasa. Bandung.
- Fitriadi, F. dan R. Nurmalina. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Padi Organik Metode *System of Rice Intensification* (SRI) (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 11 (1): 94-103.

- Hanafi, M.M. 2006. *Manajemen Risiko*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hasanah, J., M. Rondhi, dan T. D. Hapsari. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 6 (1): 37-48.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ida Zuhairoh. 2015. *Analisis Penentuan Harga Pokok Beras Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Usahatani Beras di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Musim Panen Bulan Juli 2015*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- IFOAM. 2005. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik*.
https://www.ifoam.bio/sites/default/files/poa_indonesian_web.pdf. Diakses pada 1 November 2017.
- Isdiyanti. 2007. Analisis Usahatani Sayuran Organik di Perusahaan Matahari Farm. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Juhaedi, ajat. 2013. Pemasaran Beras Organik.
<https://gusajat83.wordpress.com/2013/02/05/strategi-pemasaran-beras-organik/>. 15 Agustus 2019.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Budidaya Tanaman Pangan di Daerah Tropika*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kountur, R. 2008. *Manajemen Risiko Operasional Perusahaan*. Pendidikan Pembinaan Manajemen. Jakarta.
- Kotler P. 2002. *Manajemen Pemasaran. Edisi Millenium Jilid 1*. Jakarta : PT Prehallindo.
- Krisnamurthi, B. 2013. *Ekonomi Gula*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mutiawati, Tino. 2006. Makalah Kendala dan Peluang Dalam Produksi Pertanian Organik Di Indonesia. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran.

- Muzdalifah. 2012. *Analisis Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan.
- Naftaliasari, Tri. 2015. Analisis Risikob Usahatani Kedelai Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung. Universitas Lampung.
- Nafis, F. 2011. Analisis Usahatani Padi Organik dan Sistem Tataniaga Beras Organik di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Nurhidayati, I. Pujiwati, A. Solichah, Djuhari, dan A. Basit. 2008. e-books Pertanian Organik. Universitas Negeri Malang: Malang.185 hlm
- Nurmala, Inayah Sari. 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik Dan Anorganik Pada Petani Penggarap (Studi Kasus Desa Ciburuy dan Desa Cisalada, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Noer, S.R., W.A. Zakaria, dan K. Murniati. 2018. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 6 (1).
- Pappas, J.M dan M. Hierschey. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Bina RupaAksara. Jakarta.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Putri, T.L., D.A.H. Lestari, dan A. Nugraha. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. 1 (3).
- Putri Y, Chindy. 2019. Alokasi Faktor Produksi dan Sistem Pemasaran Padi Organik di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Putri, Reinita Dwi. 2018. Analisis Pemasaran Beras Organik Di Kabupaten Bondowoso. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) Volume 2, Nomor 5 (2018): 417-425. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Universitas Jember.
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rahim dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Robison LJ, PJ Barry. 1987. *The Competitive Firm's Response To Risk*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Saptana dan Ashari, 2007. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha. *Jurnal Litbang Pertanian* 26 (4): 123-124.
- Setawati, N.K.P., I.K Suamba, dan A.A Wulandira. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 4 (5).
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Siahaan, R.CS., S.F. Ayu, dan Emalisa. 2016. Analisis Risiko Usahatani Padi Organik dan Non Organik (Kasus Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Simamora, S.M.T. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suryana, A. Agus Pakhpahan. Ahmad Djauhari. 1990. *Diservikasi Pertanian Dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Bogor.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarno, 2007. *Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan*. *Iptek Tanaman Pangan* 2 (2): 132.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.

- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susetya, Darma. 2006. *Panduan Lengkap Membuat Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suswadi dan Sutarno. 2018. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani di Desa Delingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. The 7th University Research Colloquium. *Skripsi*. STIKES PKU Muhammadiyah. Surakarta.
- Sutanto, R., 2002. *Penerapan Pertanian Organik: Permasalahannya dan Pengembangannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Triana, Ayu. 2018. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik dan Anorganik (Studi Kasus di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu). *Skripsi*. JIA Unila. Universitas Lampung.
- Yanti, R. 2005. Aplikasi Teknologi Pertanian Organik: *Penerapan Pertanian Organikoleh Petani Padi Sawah Desa Sukorejo Kabupaten Sragen*. Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Warisno. 2014. *Analisis Mutu Beras pada Mesin Penggilingan Padi Berjalan di Kabupaten Pringsewu*. *Skripsi*. Teknik Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Zulkifli, Lutfi. 2019. Strategi pemasaran beras organik pada Kelompok tani sri makmur di kabupaten sragen. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Zumriati, B. 2002, Analisis Pemasaran Beras Organik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

LAMPIRAN